

LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

CITY HOTEL
DI KOTA PEMATANGSIANTAR



DISUSUN OLEH:
KRISTANTO N.M.
140115567

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
2020

LEMBAR PENGABSAHAN

LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

CITY HOTEL DI KOTA PEMATANGSIANTAR

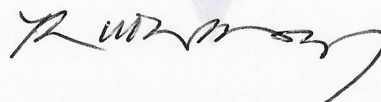
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

**KRISTANTO N.M.
NPM: 140115567**

Telah diperiksa dan dievaluasi dan dinyatakan lulus dalam penyusunan
Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur
pada Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik – Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Yogyakarta, 29.06.2020

Dosen Pembimbing



Ir. Lucia Asdra R., M.Phil., Ph.D.

Ketua Program Studi Arsitektur



Dr. Ir. Anna Pudianti, M.Sc.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan di bawah ini, saya:

Nama : Kristanto N.M.

NPM : 140115567

Dengan sungguh-sungguhnya dan atas kesadaran sendiri,
Menyatakan bahwa:

Hasil karya Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur —yang berjudul:

CITY HOTEL DI KOTA PEMATANGSIANTAR

benar-benar hasil karya saya sendiri.

Pernyataan, gagasan, maupun kutipan—baik langsung maupun tidak langsung—yang bersumber dari tulisan atau gagasan orang lain yang digunakan di dalam Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini telah saya pertanggungjawabkan melalui catatan perut atau pun catatan kaki dan daftar pustaka, sesuai norma dan etika penulisan yang berlaku.

Apabila kelak di kemudian hari terdapat bukti yang memberatkan bahwa saya melakukan plagiasi sebagian atau seluruh hasil karya saya yang mencakup Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini maka saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku di kalangan Program Studi Arsitektur – Fakultas Teknik – Universitas Atma Jaya Yogyakarta; gelar dan ijazah yang telah saya peroleh akan dinyatakan batal dan akan saya kembalikan kepada Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Demikian, Surat Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan sungguh-sungguhnya, dan dengan segenap kesadaran maupun kesediaan saya untuk menerima segala konsekuensinya.

Yogyakarta, 10 Juli 2020

Yang Menyatakan,

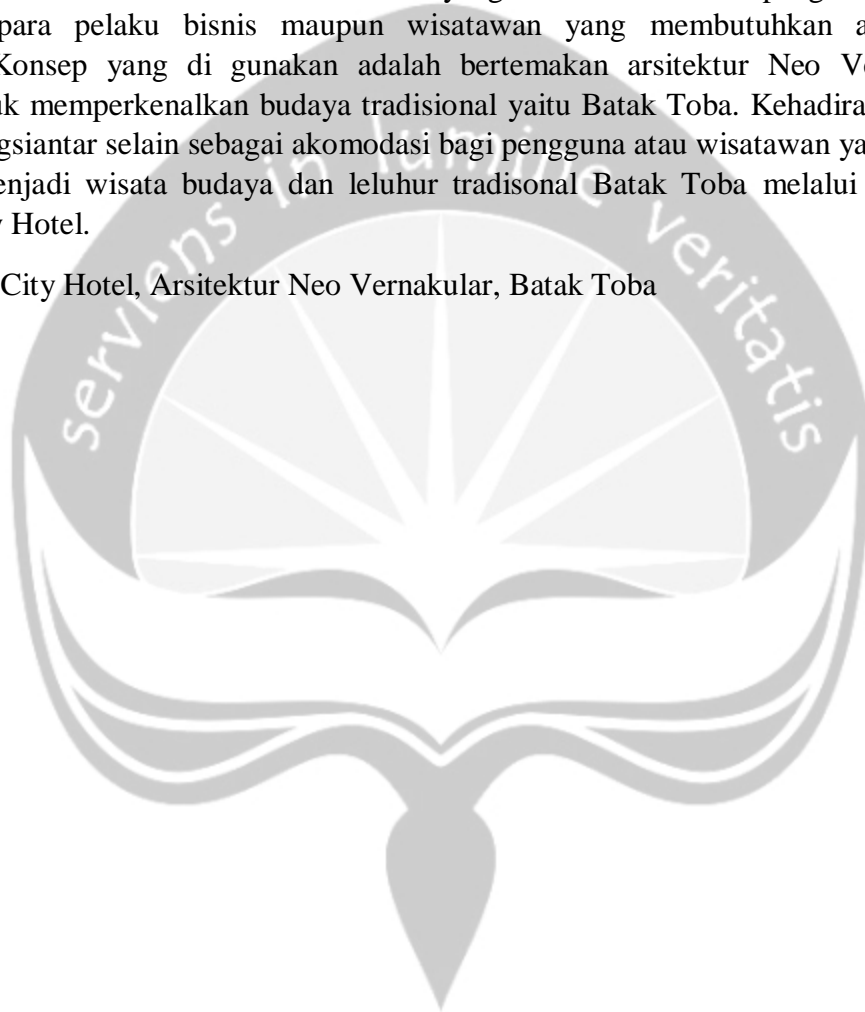


Kristanto N.M.

ABSTRAK

Kota Pematangsiantar merupakan kota yang letaknya strategis yang dilintasi jalan raya antar kota di Sumatera Utara. Oleh karenanya, kota Pematangsiantar sering dijadikan tempat pemberhentian sementara bagi pengunjung yang akan pergi ketempat wisata maupun berbisnis di wilayah sekitarnya seperti Parapat , Berastagi, Medan, Sibolga dan lain-lain. City Hotel merupakan salah satu solusi untuk memberikan pelayanan jasa bagi para pengguna hotel yang ingin menginap maupun sekedar menikmati fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh pengelola hotel, serta menampung para pelaku bisnis maupun wisatawan yang membutuhkan akomodasi dan penginapan. Konsep yang di gunakan adalah bertemakan arsitektur Neo Vernakular yang bertujuan untuk memperkenalkan budaya tradisional yaitu Batak Toba. Kehadiran City Hotel di Kota Pematangsiantar selain sebagai akomodasi bagi pengguna atau wisatawan yang berkunjung, juga dapat menjadi wisata budaya dan leluhur tradisional Batak Toba melalui presentasi dari bangunan City Hotel.

Kata Kunci : City Hotel, Arsitektur Neo Vernakular, Batak Toba



KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga Tugas Akhir yang berjudul “City Hotel di Kota Pematangsiantar” berjalan dengan baik dan. Tugas Akhir ini ditulis untuk memenuhi syarat dalam mencapai derajat Sarjana pada Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Penyusun menyadari tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung, Tugas Akhir ini tidak akan terselenggara dengan baik. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Tuhan Yesus Kristus yang selalu melimpahkan kasih karunia-Nya kepada penulis.
2. Ibu Ir. Lucia Asdra R., M.Phil., Ph.D. selaku dosen pembimbing yang turut menuntut dan memberikan dukungan penuh dalam proses penyelesaian Tugas Akhir..
3. Orang tua dan keluarga yang telah menyemangati, memberikan dukungan serta doa sehingga penyusun mampu menyelesaikan kerja praktik.
4. Teman-teman mahasiswa yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penyusun dalam menyelesaikan kerja praktik.

Penulis menyadari dalam penulisan Tugas Akhir banyak sekali kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penyusun menyampaikan permohonan maaf atas segala kekurangan dan kesalahan.

Yogyakarta, 10 Juli 2020

Penyusun

Kristanto N M

NPM: 140115567

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN	
LEMBAR PENGABSAHAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Eksistensi Proyek.....	1
1.2. Latar Belakang Permasalahan.....	6
1.3. Rumusan Masalah	7
1.4. Tujuan.....	7
1.5. Sasaran.....	7
1.6. Lingkup Studi.....	8
1.7. Metode Studi.....	8
1.8. Tata Langkah	9
1.9. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN HAKIKAT CITY HOTEL	
2.1. Tinjauan Hotel.....	12
2.1.1. Pengertian Hotel	12
2.1.2. Pengertian City Hotel.....	12
2.1.3. Klasifikasi Hotel.....	13
2.2. Dasar Perencanaan Hotel.....	15
2.3. Tinjauan Pelaku dan Kebutuhan Ruang	16
2.3.1. Pengelola	16
2.3.2. Pengunjung.....	18
2.4. Kriteria Fasilitas Hotel Bintang 3	19
BAB III TINJAUAN KAWASAN ATAU WILAYAH	
3.1. Tinjauan Umum Kota Pematangsiantar.....	21
3.1.1. Kondisi Administratif dan Geografis.....	21
3.1.2 Iklim.....	22
3.2. Sosial Budaya	22
3.2.1. Kependudukan.....	22
3.3. Tata Ruang Wilayah.....	23
3.4. Pemilihan Site	26
3.4.1. Kriteria Pemilihan Site.....	26
3.4.2. Lokasi Site.....	26
3.5. Kondisi Existing Site.....	27

BAB IV TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIKAL

4.1. Tinjauan Umum	29
4.1.1. Sejarah Arsitektur Neo Vernakular	29
4.1.2. Pengertian Arsitektur Neo Vernakular	30
4.1.3. Ciri-ciri Arsitektur Neo Vernakular.....	31
4.1.4. Prinsip – Prinsip Desain Arsitektur Neo Vernakular.....	31
4.2. Tinjau Fasad Bangunan	32
4.2.1. Definisi Fasad.....	32
4.2.2. Fasad Sebagai Unsur Visual yang Pertama Diamati	32
4.2.3. Fasad Sebagai Cermin Tata Ruang Dalam.....	33
4.2.4. Komponen Fasad Bangunan.....	33
4.2.5. Komposisi Pada Fasad Bangunan.....	34
4.2.6. Elemen Pembentuk Karakter Bangunan.....	34
4.2.7. Prinsip Penataan Elemen Arsitektur Fasad	35
4.3. Teori Suprasegmen Arsitektur Neo Venakular.....	37
4.3.1. Bentuk Geometri.....	37
4.3.2. Unsur Vertikal dan Horisontal	40
4.3.3. Material dan Struktur Bangunan	45
4.4. Penataan Ruang Dalam.....	46
4.5. Tinjauan Tradisional Batak Toba	48
4.5.1. Rumah Tradisional.....	48
4.5.2. Ornamen	49
4.5.2.1. Pengertian Ornamen.....	49
4.5.1.2. Jenis Ornamen Batak Toba.....	50
4.5.3. Warna.....	56
4.6. Tinjauan Preseden	58
4.6.1. Bandara Internasional Minangkabau	58

BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

5.1. Analisis Pelaku Kegiatan.....	60
5.2. Analisis Kegiatan	62
5.2.1. Identifikasi Jenis Kegiatan	62
5.2.2. Identifikasi Alur Kegiatan.....	66
5.3. Analisis Kebutuhan Kamar	68
5.4. Analisis Ruang Parkir	68
5.5. Analisis Ruang	69
5.5.1. Besaran Ruang.....	69
5.6. Analisis Tapak	71
5.6.1. Analisis Orientasi Matahari.....	71
5.6.2. Analisis Kebisingan	72
5.6.3. Analisis Sirkulasi.....	73
5.6.4. Analisis Vegetasi	74
5.6.5. Analisis View	76

5.7. Analisis Tata dan Massa Bangunan	77
5.8. Analisis Hubungan Antar Ruang	78
5.8.1. Hubungan Ruang Makro	78
5.8.2. Hubungan Ruang Mikro.....	78
5.9. Analisis Penekanan Desain	80
5.9.1. Penekanan Desain Pada Tata Ruang Dalam	80
5.9.2. Penekanan Desain Pada Fasad Bangunan	82
5.9.3. Analisis Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular Pada City Hotel	84
5.10. Analisis Aklimatisasi Ruang	85
5.10.1. Penghawaan Ruang.....	85
5.10.2. Pencahayaan Ruang	85
5.11. Analisis Struktur.....	86
5.12. Analisis Utilitas	86
 BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN	
6.1. Konsep Perencanaan.....	89
6.1.1. Konsep Besaran Ruang	89
6.1.2. Konsep Hubungan Ruang	89
6.2. Konsep Perancangan	90
6.2.1. Tata dan Massa Bangunan	90
6.2.2. Konsep Aklimatisasi Ruang	91
6.2.2.1. Penghawaan Ruang	91
6.2.2.2. Pencahayaan Ruang.....	91
6.2.3. Konsep Struktur.....	92
6.2.4. Konsep Utilitas	92
6.2.5. Konsep Penekanan Studi.....	94
6.2.5.1. Tata Ruang Dalam.....	94
6.2.5.2. Fasad.....	96
6.2.6. Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular	97
 DAFTAR PUSTAKA	 99

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Perkembangan Jumlah Pengunjung Wisatawan Mancanegara Melalui 4 Pintu Masuk.....	3
Tabel 1.2. Jumlah Wisatawan di Toba Samosir Tahun 2013 – 2015.....	4
Tabel 1.3. Jumlah Wisatawan Asing dan Domestik dan TPK Tapanauli Utara.....	4
Tabel 1.4. Tingkat Penghunian Kamar Hotel Tahun 2012 – 2014.....	5
Tabel 1.5. Jumlah Hotel dan Jumlah Kamar di Kota Pematangsiantar Tahun 2017	5
Tabel 3.1 Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Tahun 2012-2017.....	23
Tabel 3.2. Hirarki Kota, Peran dan Fungsinya	24
Tabel 4.1. Bentuk Dasar dan Karakteristik	37
Tabel 4.2. Elemen Horisontal Pembentuk Ruang.....	40
Tabel 4.3. Elemen Vertikal Pembentuk Ruang	41
Tabel 4.4. Macam-macam Skala.....	42
Tabel 4.5. Sifat dan Karakter Macam-macam Material.....	45
Tabel 4.6. Hubungan Antar Ruang	46
Tabel 5.1. Alur Kegiatan	66
Tabel 5.2. Besaran Ruang.....	69
Tabel 5.3. Analisis Penekanan Desain Tata Ruang Dalam	80
Tabel 5.4. Analisis Penekanan Desain Fasad Bangunan.....	82
Tabel 6.1. Analisis Penekanan Desain Tata Ruang Dalam	94
Tabel 6.2. Analisis Penekanan Desain Fasad Bangunan.....	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Peta Wilayah Kota Pematangsiantar	21
Gambar 3.2. Lokasi Site	27
Gambar 3.3. Existing Site.....	27
Gambar 3.4. Existing Site.....	28
Gambar 4.1. Ilustrasi Transformasi Dimensional	39
Gambar 4.2. Ilustrasi Transformasi Subtraktif	39
Gambar 4.3. Ilustrasi Transformasi Aditif	40
Gambar 4.4. Rumah Tradisional Batak Toba	48
Gambar 4.5. Potongan dan Denah Rumah Batak Toba	49
Gambar 4.6. Gorga Sitompi.....	51
Gambar 4.7. Gorga Dalihan Na Tolu	52
Gambar 4.8. Gorga Simeol-eol Masiolan.....	53
Gambar 4.9. Gorga Silintong.....	53
Gambar 4.10. Gorga Hoda-hoda.....	54
Gambar 4.11. Gorga Ipon-ipon.....	55
Gambar 4.12. Gorga Iran-iran	55
Gambar 4.13. Gorga Si Mataniari.....	56
Gambar 4.14. Bandara Internasional Minangkabau.....	58
Gambar 4.15. Bandara Internasional Minangkabau.....	59
Gambar 5.1. Analisis Orientasi Matahari	71
Gambar 5.2. Respon Analisis Orientasi Matahari	72
Gambar 5.3. Analisis Kebisingan	72
Gambar 5.4. Respon Analisis Kebisingan.....	73
Gambar 5.5. Analisis Sirkulasi	73
Gambar 5.6. Respon Analisis Sirkulasi.....	74
Gambar 5.7. Analisis Vegetasi	74
Gambar 5.8. Respon Analisis Vegetasi.....	75
Gambar 5.9. Analisis View	76
Gambar 5.10. Respon Analisis View	76
Gambar 5.11. Tata dan Massa Bangunan.....	77
Gambar 5.12. Pencahayaan Alami.....	85
Gambar 5.13. Pencahayaan Buatan.....	85
Gambar 5.14. Rigid Frame	86
Gambar 5.15. Tangga dan Elevator	87
Gambar 6.1. Tata dan Massa Bangunan.....	90
Gambar 6.2. Pencahayaan Alami.....	91
Gambar 6.3. Pencahayaan Buatan	91
Gambar 6.4. Rigid Frame	92
Gambar 6.5. Tangga dan Elevator	93

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.LATAR BELAKANG EKSISTENSI PROYEK

Kata Hotel mulai dipakai sejak abad ke 18 di London, Inggris. Pada saat itu kata hotel adalah “ garni “, sebuah rumah besar yang dilengkapi dengan sarana tempat menginap/tinggal untuk penyewaan secara harian, mingguan atau bulanan. Kata hotel sendiri merupakan perkembangan dari bahasa Perancis. Hotel berasal dari kata latin “hostel” dan mulai dikenal dimasyarakat pada tahun 1797. Ada beberapa definisi hotel berdasarkan berbagai pendapat, di antaranya :

1. Hotel adalah bangunan yang menyediakan kamar - kamar untuk menginap para tamu, makanan dan minuman, serta fasilitas - fasilitas lain yang diperlukan dan dikelola secara profesional untuk mendapatkan keuntungan (Rumekso, 2002 : 2)
2. Hotel adalah suatu bentuk akomodasi yang dikelola secara komersil, disediakan bagi setiap orang untuk memperoleh pelayanan dan penginapan berikut makan dan minum (SK Menteri Perhubungan No. Pm. 10/Pw. 301/Phb. 77)
3. Hotel adalah Perusahaan yang menyediakan jasa dalam bentuk akomodasi serta menyediakan hidangan dan fasilitas lainnya dalam hotel untuk umum yang memenuhi syarat kenyamanan dan bertujuan komersil dalam jasa tersebut (SK. Menteri Perhubungan No.241/11/1970)

City Hotel yang disebut juga sebagai transit hotel karena biasanya dihuni oleh para pelaku bisnis yang memanfaatkan fasilitas dan pelayanan bisnis yang disediakan oleh hotel tersebut merupakan hotel yang berlokasi di perkotaan, biasanya diperuntukkan bagi masyarakat yang bermaksud untuk tinggal sementara (dalam jangka waktu pendek).

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki berbagai potensi, salah satu potensi tersebut yaitu dalam bidang pariwisata. Bidang pariwisata yang ada di Indonesia seperti keanekaragaman alam dan berbagai macam budaya. Indonesia memiliki berbagai macam wisata yang menawarkan pesonanya sendiri-sendiri. Dunia pariwisata selalu dibutuhkan, karena kebutuhan manusia akan hiburan ataupun refreshing. Industri pariwisata diharapkan mampu menjadi penghubung untuk menjaga lingkungan hidup dan menaikkan ekonomi daerah setempat.

Agar pariwisata semakin berkembang agar banyak dikunjungi oleh wisatawan hal-hal yang dapat dilakukan seperti pengadaan akomodasi yang memadai.

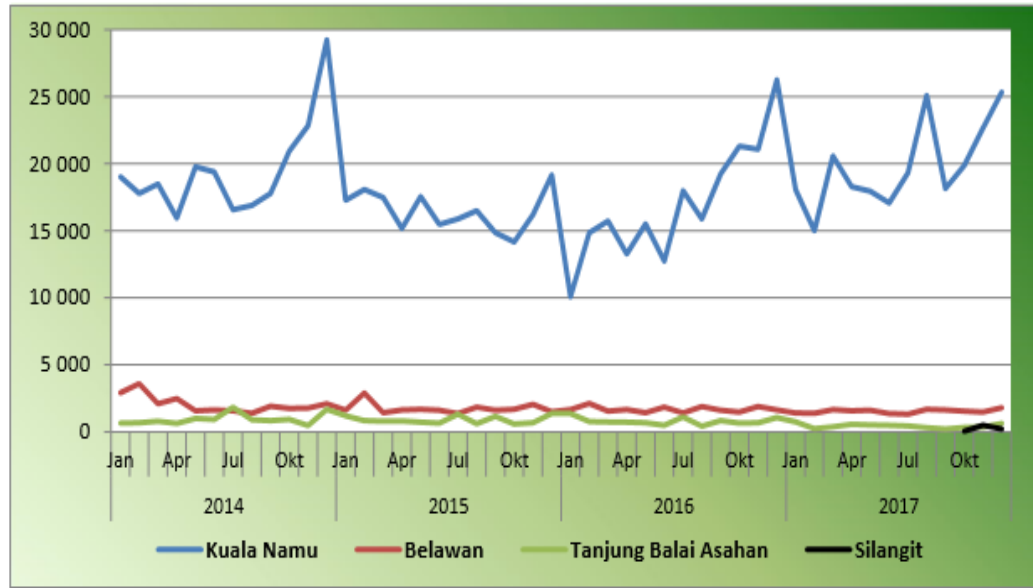
Penawaran akan jasa salah satunya jasa penginapan atau akomodasi memiliki peranan penting dalam mempromosikan wilayah tertentu sebagai daerah wisata. Hal ini dilakukan sebagai salah satu strategi dalam mengembangkan industri pariwisata di Indonesia. Sumatera Utara merupakan salah satu daerah yang memiliki cukup banyak potensi wisata seperti wisata sejarah, wisata budaya dan wisata alam yang dapat menarik minat wisatawan untuk berekreasi. Banyaknya obyek wisata yang ditawarkan dengan daya tariknya membuat banyak wisatawan nusantara dan mancanegara berkunjung ke Sumatera Utara.

Adapun objek wisata yang paling banyak diminati wisatawan asing maupun domestik di Sumatera Utara adalah Danau Toba yang juga merupakan salah satu tempat wisata yang akan dikembangkan pemerintah menjadi salah satu destinasi wisata yang menjadi daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung ke Sumatera Utara dan meningkatkan perekonomian daerah maupun masyarakat setempat. Adapun objek wisata lain yang berada disekitarnya adalah Air Terjun Sipiso Piso, Bukit Indah Simarjarunjung, Pantai Pasir Putih, Desa Tuktuk, Pemandian Air Panas, Pantai Batu Hoda, Salib Kasih, Hill Park, Gunung Sibayak.

Pematangsiantar adalah salah satu kota terbesar setelah kota Medan di Provinsi Sumatera Utara. Karena letak kota Pematangsiantar yang strategis, ia dilintasi jalan raya antarkota di Sumatera Utara. Oleh karenanya, kota Pematangsiantar sering dijadikan tempat pemberhentian sementara bagi pengunjung yang akan pergi ketempat wisata seperti Parapat , Berastagi, Medan, Sibolga. Banyaknya tempat wisata yang sedang berkembang di berbagai kota di Sumatera Utara, menjadikan hotel sebagai wadah untuk menampung pengunjung yang datang dari luar maupun dalam negeri. Adapun salah satu tempat destinasi yang paling sering dikunjungi pada saat berlibur adalah Danau Toba yang berjarak kurang lebih 45menit dari kota Pematangsiantar.

Tabel 1.1. Perkembangan Jumlah Pengunjung Wisatawan Mancanegara Melalui 4 Pintu Masuk

Januari 2014 – Desember 2017



Sumber : BPS Sumatera Utara

Dari data diatas, jumlah wisatawan mancanegara yang mengunjungi Sumatera Utara mengalami naik turun selama periode tahun 2014 – 2017 yang ditunjukkan dengan angka grafik pengunjung wisatawan melalui transportasi udara dengan bandara Kualanamu.

Tabel 1.2. Jumlah Wisatawan di Toba Samosir Tahun 2013 – 2015

Wisatawan	Tahun					
	2013		2014		2015	
	F	%	F	%	F	%
Wisatawan Mancanegara	10.680	10,25	12.329	10,62	11.828	10,32
Wisatawan Domestik/Nusantara	93.493	89,75	103.759	89,38	102.766	89,68
Jumlah	104.173	100	116.088	100	114.594	100

Sumber : Kabupaten Toba Samosir Dalam Angka, 2016

Dari data diatas dapat dikatakan bahwa jumlah wisatawan atau pengunjung ke Sumatera Utara khususnya Toba Samosir meningkat drastis dari tahun 2013 ke 2014. Kenaikan jumlah kunjungan wisatawan ke Sumatera Utara harus diimbangi dengan penyediaan fasilitas akomodasi bagi para wisatawan tersebut. Terdapat berbagai pilihan jenis akomodasi yang tersedia bagi para wisatawan, baik hotel berbintang maupun hotel non bintang.

Tabel 1.3. Jumlah Wisatawan Asing dan Domestik dan TPK Tapanauli Utara

Jenis Wisatawan	Jumlah Kunjungan Wisatawan (Orang)			
	2012	2013	2014	2015
Wisatawan Asing	732	480	1500	1665
Wisatawan Domestik	98094	96361	91647	108117

Kabupaten	Tingkat Penghunian Kamar Hotel (Persen)			
	2015	2014	2013	2012
Tapanuli Utara	33.94	25.66	22.31	22.11

Sumber : BPS Tapanauli Utara

Kunjungan wisatawan asing mengalami naik turun, dan kunjungan tertinggi pada jarak tahun 2012-2015 terjadi pada tahun 2015 yakni 1665 orang, meskipun tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 480 orang. Untuk kunjungan wisatawan domestik juga mengalami naik turun dan kunjungan yang tertinggi terjadi pada tahun 2015 yakni sebesar 108.117 dan terendah pada tahun

2014 yaitu sebesar 91647 orang. Pariwisata di Sumatera Utara khususnya kota Pematangsiantar tetap perlu membutuhkan fasilitas pendukung yang dapat memenuhi kebutuhan para wisatawan. Adanya fasilitas pendukung seperti sarana dan prasarana pada kawasan wisata bertujuan untuk meningkatkan pariwisata. Sarana yang perlu ditambah salah satunya bidang akomodasi untuk menarik kembali wisatawan dan mengunjungi Sumatera Utara.

Tabel 1.4. Tingkat Penghunian Kamar Hotel Tahun 2012 - 2014

Klasifikasi Hotel	Tingkat Penghunian Kamar (%)		
	Jumlah Tamu Hotel		
	2012	2013	2014
Bintang 3	60.61	55.39	60.41
Bintang 2	46.67	35.65	38.10
Non Bintang	52.37	60.06	63.33
Pematangsiantar	54.93	54.42	59.62

Sumber : BPS Kota Pematangsiantar

Tabel 1.5. Jumlah Hotel dan Jumlah Kamar di Kota Pematangsiantar Tahun 2017

Jenis	Hotel	Kamar	Tempat tidur
Bintang 1	1	36	50
Bintang 2	2	39	72
Bintang 3	3	239	389
Melati	41	923	1120
Jumlah	47	1237	1631

Sumber : BPS Pematangsiantar

Dari data diatas menunjukkan dapat diketahui hotel yang ada di kota Pematangsiantar terbatas dengan jumlah kamar yang terbatas pula sehingga perlu adanya pengembangan ataupun penambahan jumlah hotel guna menunjang pariwisata di kota Pematangsiantar.

City Hotel di kota Pematangsiantar mengambil pendekatan arsitektur Neo Vernakular yang diharapkan mampu menaikkan jumlah wisatawan domestik maupun asing yang akan mengunjungi tempat wisata di sekitarnya.

1.2. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Hotel merupakan salah satu bentuk akomodasi yang dikelola secara komersial, yang disediakan bagi setiap orang untuk memperoleh pelayanan, penginapan berikut makanan dan minuman (berdasarkan SK Menteri Perhubungan No. PM 16/PW 301/PHB 77 tanggal 22 Desember 1977 pada bab Pasal 7 ayat a). berdasarkan pengertian ini, hotel memerlukan pengelolaan secara terus menerus untuk melayani konsumennya. Hal ini juga sesuai dengan rumusan dari aspek pariwisata yang menyatakan bahwa hotel adalah suatu jenis akomodasi yang menggunakan sebagian atau seluruh bagian dari jenis bangunan untuk menyediakan jasa penginapan, makan dan minum, serta jasa lainnya bagi kepentingan umum yang dikelola secara komersial.

Hotel memberikan jasa pelayanan dan fasilitas dikarenakan adanya kegiatan pariwisata. Hotel sebagai penyedia tempat tinggal sementara bagi para wisatawan dan menyediakan fasilitas yang mampu memberikan kesan positif bagi pengunjung. Hal tersebut dapat menjadi faktor penarik bagi para wisatawan dan mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam meningkatkan perkembangan pariwisata dan perekonomian daerah. Mengelola hotel secara tepat dan profesional akan meningkatkan serta menjaga kenyamanan pariwisata dan menjaga kelangsungan usaha.

Pengembangan sektor wisata saat ini seperti hotel banyak yang tidak memasukkan arsitektur tradisional di dalamnya, dan lebih memilih modernisasi sehingga menghilangkan identitas arsitektur lokal. Seharusnya hotel selain menjadi tempat akomodasi juga dapat menjadi wisata budaya dan leluhur suatu daerah melalui presentasi dari bangunan hotel itu sendiri terutama pada fasad bangunan.

Karakter dan keunikan suatu tempat dapat dijadikan sebagai ciri khas tempat tersebut. Hal tersebut berfungsi sebagai pembeda dari suatu tempat dengan tempat lainnya sehingga mudah dikenali. (Lynch, 1960). Oleh sebab itu ciri khas tradisional Sumatera Utara (Batak Toba) juga akan diterapkan pada desainnya terutama bagian eksterior (façade) untuk menarik pengunjung dan mengusung tradisional Sumatera Utara.

Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular digunakan untuk mendapatkan gubahan arsitektur yang mengacu pada bahasa setempat dengan mengambil elemen-elemen fisik maupun non fisik, seperti budaya, pola pikir, kepercayaan/pandangan terhadap ruang, nilai filosofi, dan religi,

menjadi konsep dan kriteria perancangan. (Sumalyo, 1997: 452). Dengan pendekatan Arsitektur Neo – Vernakular, City Hotel ini tidak hanya menyediakan jasa dalam bentuk akomodasi tetapi juga dapat mempresentasikan kebudayaan lokal (Batak Toba).

Untuk kelas city hotel yang akan dipakai adalah city hotel bintang 3 karena berdasarkan tabel 1.4. dan tabel 1.5. persentase pengguna bintang 3 lebih tinggi dibanding bintang 1, bintang 2.

1.3. RUMUSAN MASALAH

“Bagaimana wujud rancangan City Hotel di kota Pematangsiantar yang dapat menunjukkan identitas tradisional batak Toba melalui pengolahan tata ruang dalam dan fasad bangunan dengan pendekatan arsitektur Neo Vernakular?”

1.4. TUJUAN

Tujuan dari perancangan hotel di kota Pematangsiantar adalah mewujudkan perencanaan dan rancangan hotel yang memiliki unsur budaya dan dapat mengakomodasi aktivitas rekreasi dan hunian bagi wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata yang ada di daerah kota Pematangsiantar dan sekitarnya melalui pengolahan tata ruang luar dan dalam dengan pendekatan arsitektur Neo Vernakular.

1.5. SASARAN

1. Melakukan studi banding terhadap obyek yang fungsinya sama atau mirip sehingga dapat menjadi referensi untuk perancangan proyek.
2. Mengkaji pengertian, fungsi, persyaratan dan standar perencanaan dan perancangan mengenai city hotel.
3. Melakukan studi tentang karakter tradisional Batak Toba yang akan diaplikasikan ke rancangan hotel.
4. Mempelajari pengolahan tata ruang dengan pendekatan arsitektur Neo Vernakular.

5. Melakukan analisis terhadap kondisi existing tapak yang digunakan dalam perencanaan dan perancangan City Hotel.
6. Membuat konsep berdasarkan analisis yang dilakukan mengenai pengolahan fasade dengan pendekatan arsitektur Neo Vernakular.
7. Membuat desain skematik berdasarkan analisis yang dilakukan.

1.6. LINGKUP STUDI

1. Materi Studi

Objek studi yang akan diolah sebagai penekan desain adalah fasade dalam yang mencakup bentuk, warna, bahan material, dan tekstur.

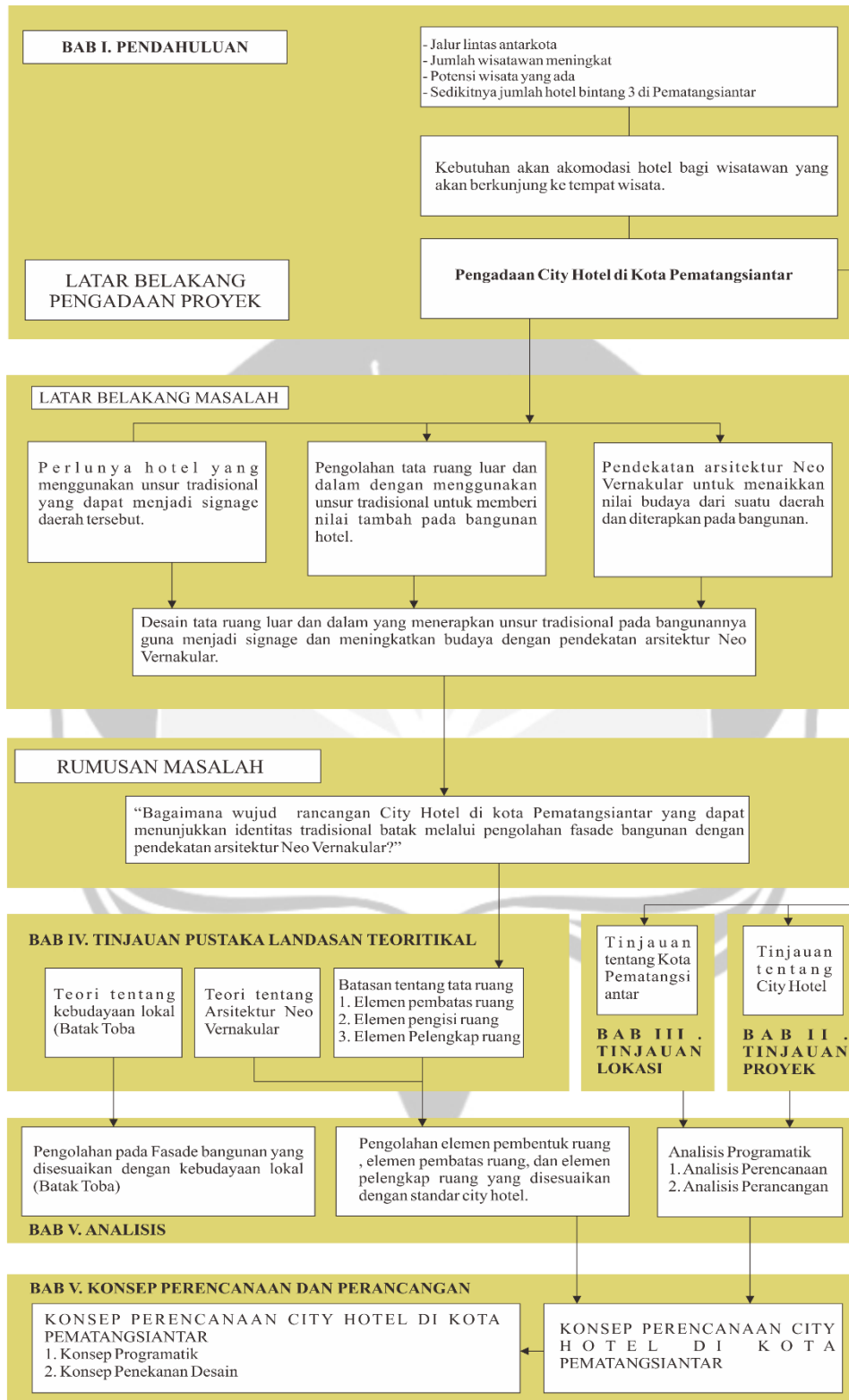
2. Pendekatan Studi

Pendekatan studi dilakukan dengan penekanan karakter dari tradisional Sumatera Utara dengan pendekatan arsitektur Neo Vernakular.

1.7. METODE STUDI

Metode yang di gunakan untuk perancangan hotel di Pematangsiantar, Sumatera Utara menggunakan metode induktif serta pengenalan terhadap elemen-elemen tradisional Sumatera Utara melalui studi literatur, studi lapangan, analisis kemudian penarikan kesimpulan.

1.8. TATA LANGKAH



1.9. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN HAKIKAT OBYEK STUDI

Penjelasan mengenai pengertian, fungsi, persyaratan kebutuhan/tuntutan, standar-standar perencanaan dan perancangan yang berkaitan dengan city hotel, sehingga desain dapat menjawab permasalahan yang ada.

BAB III : TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAM TEORITIKAL

Tinjauan pustaka dan landasan teoritikal tentang materi studi berupa teori tata ruang luar , tinjauan pustaka dan landasan teoritikal tentang target studi berupa konsep Arsitektur Neo-Vernakular.

BAB IV : TINJAUAN WILAYAH KOTA PEMATANGSIANTAR

Berisi tinjauan umum wilayah Kabupaten Jepara (batas wilayah dan kedudukan administratif wilayah), kondisi Geografis (arah angin, kecepatan angin, curah hujan, terang langit), norma atau kebijakan otoritas wilayah terkait (tata ruang kawasan dan tata bangunan), kriteria pemilihan lokasi.

BAB V: ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Analisis Perencanaan dan Perancangan Berisi analisis kegiatan dan pelaku kegiatan, analisis kebutuhan ruang, analisis besaran ruang, analisis hubungan antar ruang, analisis site, analisis penekanan studi dengan konsep Neo Vernakular, analisis struktur dan utilitas.

BAB VI: KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi konsep programatik yang mencakup persyaratan-persyaratan perencanaan, konsep lokasi dan tapak, konsep perencanaan tapak, serta konsep penekanan studi, dan perancangan dan hasil analisis dan penerapan rekomendasi yang diperlukan dalam desain City Hotel.



BAB II

TINJAUAN HAKIKAT CITY HOTEL

2.1. Tinjauan Hotel

2.1.1. Pengertian Hotel

Definisi atau pengertian dari kata hotel memiliki memiliki banyak pengertian. Berikut ini adalah beberapa pengertian hotel :

1. Hotel adalah bangunan yang menyediakan kamar - kamar untuk menginap para tamu, makanan dan minuman, serta fasilitas - fasilitas lain yang diperlukan dan dikelola secara profesional untuk mendapatkan keuntungan (Rumekso, 2002 : 2)
2. Hotel adalah suatu bentuk akomodasi yang dikelola secara komersil, disediakan bagi setiap orang untuk memperoleh pelayanan dan penginapan berikut makan dan minum (SK Menteri Perhubungan No. Pm. 10/Pw. 301/Phb. 77)
3. Hotel adalah Perusahaan yang menyediakan jasa dalam bentuk akomodasi serta menyediakan hidangan dan fasilitas lainnya dalam hotel untuk umum yang memenuhi syarat kenyamanan dan bertujuan komersil dalam jasa tersebut (SK. Menteri Perhubungan No.241/11/1970)

2.1.2 Pengertian City Hotel

Pengertian city hotel (Walter A rutes and Partners, 1985) merupakan hotel yang terletak di bagian kota dengan katareristik kegiatan perdagangan. Sehingga disediakan fasilitas-fasilitas pusat busana, bisnis, restoran, bar, konferensi, pusat kebugaran, dan sebagainya. City Hotel adalah hotel yang terletak di pusat kota dan biasanya menampung tamu yang bertujuan bisnis atau dinas. City Hotel yang terletak di daerah perkotaan, juga sering menjadi sasaran tamu yang bertujuan berwisata pada kota-kota degan daya tarik wisata (Endy Marlina, 2008, hlm. 60).

City Hotel mempunyai karateristik antara lain tingginya perbandingan pemakaian ruang-ruang, keteraturan pemanfaatan ruang-ruang yang disediakan, termasuk pertokoan atau perkantoran, sehingga dalam pengembangannya memungkinkan keberhasilan hotel tersebut. Dari

beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa City Hotel adalah Hotel yang lokasinya terletak di daerah perkotaan, banyak dipergunakan untuk kegiatan bisnis seperti rapat atau pertemuan-pertemuan perusahaan juga bagi para tamu yang mengadakan perjalanan dan menginap dalam waktu singkat. City Hotel juga tidak menutup kemungkinan untuk para tamu yang sedang berwisata dan lebih suka menginap pada area kota, terlebih jika jarak tempat wisatanya dekat atau terletak di daerah perkotaan.

2.1.3. Klasifikasi Hotel

Perencanaan sebuah hotel perlu memperhatikan berbagai komponen sesuai dengan jenis hotel yang direncanakan. Beberapa klasifikasi hotel perlu dilakukan yang dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang, sebagai berikut :

A. Berdasarkan Lokasinya

1. Resort Hotel

yaitu hotel yang terletak didaerah wisata, baik pegunungan atau pantai. Jenis hotel ini umumnya dimanfaatkan oleh para wisatawan yang datang untuk wisata atau rekreasi.

2. City Hotel

Hotel yang terletak di pusat kota dan biasanya menampung tamu yang bertujuan bisnis atau dinas dan berwisata di daerah kota tersebut.

3. Down Town Hotel

Hotel yang berlokasi di dekat perdagangan dan perbelanjaan.

4. Motel

Hotel yang dibangun lokasi di pinggir kota yang bertujuan untuk membantu masyarakat yang sedang melakukan perjalanan dan membutuhkan tempat menginap sementara.

B. Berdasarkan lama tamu tinggal

1. Residential Hotel

Hotel yang dibangun dan disewakan untuk tamu yang ingin menginap dalam kurun waktu 1 bulan ataupun lebih dan dimana kebanyakan disewa oleh 1 keluarga. Hotel tipe ini biasana sudah dilengkapi dengan fasilitas seperti di rumah.

2. Transit Hotel

Hotel yang dibangun dan disewakan kepada tamu yang ingin menginap hanya untuk beberapa hari bahkan jam.

C. Berdasarkan Bintang

1. Hotel Bintang 1

Jumlah kamar standar minimal 15 kamar dan semua kamar dilengkapi kamar mandi didalam, ukuran kamar minimum termasuk kamar mandi 20 m² untuk kamar double dan 18 m² untuk kamar single, ruang public luas 3m² x jumlah kamar tidur, minimal terdiri dari lobby, ruang makan (> 30m²) dan bar dan pelayanan akomodasi yaitu berupa penitipan barang berharga.

2. Hotel Bintang 2

Jumlah kamar standar minimal 20 kamar (termasuk minimal 1 suite room, 44 m²), ukuran kamar minimum termasuk kamar mandi 20m² untuk kamar double dan 18 m² untuk kamar single, ruang public luas 3m² x jumlah kamar tidur, minimal terdiri dari lobby, ruang makan (>75m²) dan bar dan pelayanan akomodasi yaitu berupa penitipan barang berharga, penukaran uang asing, postal service, dan antar jemput.

3. Hotel Bintang 3

Jumlah kamar minimal 30 kamar (termasuk minimal 2 suite room, 48m²), ukuran kamar minimum termasuk kamar mandi 22m² untuk kamar single dan 26m² untuk kamar double, ruang publik luas 3m² x jumlah kamar tidur, minimal terdiri dari lobby, ruang makan (>75m²) dan bar dan pelayanan akomodasi yaitu berupa penitipan barang berharga, penukaran uang asing, postal service dan antar jemput.

4. Hotel Bintang 4

Jumlah kamar minimal 50 kamar (termasuk minimal 3 suite room, 48 m²), ukuran kamar minimum termasuk kamar mandi 24 m² untuk kamar single dan 28 m² untuk kamar double, Ruang public luas 3m² x jumlah kamar tidur, minimal terdiri dari kamar mandi, ruang makan (>100 m²) dan bar (>45m²), pelayanan akomodasi yaitu berupa penitipan barang berharga, penukaran uang asing, postal service dan antar jemput, fasilitas penunjang berupa ruang linen (>0,5m² x jumlah kamar), ruang laundry (>40m²), dry cleaning (>20m²), dapur (>60% dari seluruh luas lantai ruang makan)

dan fasilitas tambahan : pertokoan, kantor biro perjalanan, maskapai perjalanan, drugstore, salon, function room, banquet hall, serta fasilitas olahraga dan sauna.

5. Hotel Bintang 5

Jumlah kamar minimal 100 kamar (termasuk minimal 4 suite room, 58m²), ukuran kamar minimum termasuk kamar mandi 26 m² untuk kamar single dan 52m² untuk kamar double, ruang public luas 3m² x jumlah kamar tidur, minimal terdiri dari lobby, ruang makan (>135m²) dan bar (>75m²), pelayanan akomodasi yaitu berupa penitipan barang berharga, penukaran uang asing, postal service dan antar jemput, fasilitas penunjang berupa ruang linen (>0,5m² x jumlah kamar), ruang laundry (>40m²), dry cleaning (>30m²), dapur (>60% dari seluruh luas lantai ruang makan), fasilitas tambahan: pertokoan, kantor biro perjalanan, maskapai perjalanan, drugstore, salon, function room, banquet hall, serta fasilitas olahraga dan sauna.

2.2. Dasar Perencanaan Hotel

Dasar perencanaan hotel disebutkan di dalam *Hotels Restaurants Bars* (W.S. Hattrell and Partners, 1962; 1-4) yaitu:

1. Lokasi

Lokasi merupakan faktor yang berpengaruh pada sifat dan jenis hotel. Contoh jika lokasi berada di daerah wisata akan berbeda dengan lokasi yang berada di tengah kota.

2. Orientasi Bangunan

Orientasi bangunan merupakan faktor yang mempengaruhi dari dalam bangunan terhadap lingkungan yang ada. Tujuan orientasi untuk menyerap potensi baik dari lingkungan yang ada seperti dengan memanfaatkan view, pencapaian, sinar matahari, serta menghindari gangguan dari lingkungan seperti kebisingan dan sebagainya. Orientasi juga dapat menjadikan bangunan lebih berinteraksi dengan lingkungannya.

3. Struktur

Faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi bangunan yaitu : luas bangunan, site, harga serta cuaca (klimatologi), kondisi tanah. Penentuan modul struktur akan berpengaruh terhadap bentuk dan modul ruang-ruang yang ada khususnya kamar-kamar yang ada.

4. Sirkulasi

Sirkulasi yang tepat menjadikan fungsi hotel lebih efisien dan ekonomis karena pengaturan pola. Perbedaan sirkulasi umum dan sirkulasi pelayanan merupakan salah satu hal yang baik agar tercipta keteraturan dalam sirkulasi bangunan.

2.3. Tinjauan Pelaku dan Kebutuhan Ruang

Pada tinjauan pelaku membahas mengenai pelaku yang mempunyai kaitan dengan city hotel. Berdasarkan fungsinya, pelaku pada city hotel terbagi menjadi dua kelompok, yaitu yang pertama kelompok pelaku sebagai produsen dan yang kedua kelompok pelaku sebagai konsumen. Pelaku konsumen terbagi lagi menjadi dua, yaitu tamu hotel dan pengunjung hotel. Pada pelaku produsen juga terbagi menjadi dua, yaitu pengelola dan karyawan.

2.3.1. Pengelola

Pada pengelolaan sebuah hotel, memiliki bagian yang terkoordinir serta dikendalikan oleh seorang General Manager yang biasanya dibantu oleh Executive Assistant Manager. Bagian-bagian tersebut antara lain (Walter A. Rutes and Richard H. Penner, 1985:229) :

a. Bagian Depan Hotel

Merupakan tempat pada suatu hotel untuk memperlihatkan isi dan tema yang ingin disampaikan kepada pengunjung hotel. Area ini menjadi pusat kegiatan utama untuk aktivitas yang terjadi pada hotel, sehingga jelas bahwa wajah sebuah hotel dapat terwakili olehnya. Terdiri dari :

1. Lobby
2. Entrance Hall
3. Meja Resepsionis / Front Desk
4. Area administrasi
5. Restoran
6. Lift elevator
7. Ruang bellboy
8. Sirkulasi
9. Koridor kamar tamu

10. Ruang serbaguna
 11. Area rekreasi
 12. Ruangan kunci dan surat
- b. Bagian Belakang Hotel
1. Ruang persiapan makanan dan Gudang.
 2. Area penerima barang, sampah, dan penyimpanan umum.
 3. Wilayah kerja, terdiri dari kantor, loker dan toilet, tempat makan dan ruang istirahat karyawan.
 4. Laundry dan housekeeping
 5. Ruang teknik dan mekanik, yang terdiri dari kantor teknik, ruang perawatan, ruang mekanik / listrik.

Sedangkan Pengelolaan hotel menurut De Chiara dan Callender dalam Time Saver Standards for Building Types (1973;719-735) menyebutkan bahwa pada dasarnya sebuah hotel terdiri dari dua bagian, yaitu:

- a. Bagian Depan
- Menyangkut pengelolaan bagian umum, karyawan, dan tamu hotel seperti: bagian registrasi tamu, area administrasi, lobi, kamar tamu, serta fasilitas umum seperti restoran dan sebagainya.
- b. Bagian Belakang
- Menyangkut pengelolaan bagian hotel seperti housekeeping, laundry, dan ruang mekanikal.

Dari kedua bagian ini diorganisasikan kedalam kelompok-kelompok ruang, yaitu:

- a. Ruang Publik
- Kelompok ruang umum termasuk lobi utama, kantor utama, dan ruang hiburan.
- b. Konsesi dan ruang sewa
- Kelompok ruang yang disewakan untuk melayani keperluan tamu hotel dan juga usaha bisnis lainnya yang terpisah dari kegiatan hotel.
- c. Ruang penyimpanan makanan dan minuman

- Kelompok ruang yang melayani penyediaan makanan dan minuman baik dari penerimaan sampai pelayanan kepada tamu. Termasuk dalam kelompok ini adalah store room, ruang penerima, restoran, *coffe shop*, bar, dapur, gudang, dan lain-lain.
- d. Ruang layanan umum
- Kelompok ruang pelayanan secara umum meliputi administrasi umum, operasi, gudang, loker, ruang makan karyawan, laundry, ruang linen, housekeeping, pemeliharaan, dan sebagainya.
- e. Kamar tamu
- Kelompok yang terdiri dari ruang tidur bagi tamu yang menginap, dilengkapi dengan fasilitas untuk ruang tidur, toilet, koridor, lift, dan perlengkapan lainnya.

2.3.2. Pengunjung

Pengunjung suatu hotel dapat dibedakan menjadi 2 jenis (Walter A.Rutes dan Richard H.Penner, 1985;38), yaitu:

1. Pengunjung berdasarkan keperluan
Yaitu pembagian pengunjung hotel yang datang dengan keperluan tertentu seperti : Rekreasi, Olahraga, Bisnis, Transaksi Perdagangan, Konferensi, Kegiatan Seremonial, Dan Lain-Lain.
2. Pengunjung berdasarkan jangka waktu menginap :
 - a. Pengunjung yang tinggal dalam waktu lama
Pengunjung tipe ini umumnya minimal tinggal 3 bulan. Oleh karena itu hotel-hotel tertentu menyediakan fasilitas hunian bagi mereka seperti rumah sewa/apartemen/residential hotel.
 - b. Pengunjung yang tinggal tidak terlalu lama
Pengunjung dalam waktu tertentu tinggal didalam hotel dan mendapatkan pelayanan dan fasilitas sesuai dengan kebutuhan.
 - c. Pengunjung yang tidak menginap
Pengunjung sehari-hari yang umumnya menggunakan ruang-ruang publik seperti ruang duduk (lounge), restoran, diskotik, dan ruang konferensi.

2.4. Kriteria Fasilitas Hotel Bintang 3

1. Umum

Secara umum unsur dekorasi tercermin pada lobby, restoran, kamar tidur, dan function room.

2. Kamar Tidur

- a. Minimum 20 kamar dengan luas 22 m² /Kamar.
- b. Minimum terdapat 2 kamar suite dengan luas 44 m² /Kamar.
- c. Tinggi untuk kamar minimum 2,6 meter.

3. Ruang makan atau Restoran

Peletakkan ruang makan atau restoran tidak berdampingan dengan lobby dan harus dilengkapi dengan kamar mandi / toilet tersendiri.

4. Bar

- a. Ruang kerja bartender memiliki lebar meja 1 meter.
- b. Apabila ruang bar tertutup maka dibutuhkan pendingin ruang (AC) dengan suhu 24⁰C.

5. Ruang fungsional

- a. Minimum ada 1 buah pintu masuk yang terpisah dari lobby
- b. Apabila tidak satu lantai dengan lobby perlu adanya toilet.

6. Lobby

- a. Minimum luas 30 m².
- b. Toilet minimum 1 buah.
- c. Minimum lebar koridor 1,6 meter.

7. Drug store

Minimum terdapat *drugstore*, bank, *money changer*, biro perjalanan, air line agent, souvenir shop, dan lain-lain.

8. Sarana rekreasi dan olahraga

- a. Minimum memiliki satu buah sarana rekreasi seperti lapangan tenis, bowling, golf, fitness, sauna, billiard, jogging track, atau taman bermain anak-anak.
- b. Adanya kolam renang.

9. Utilitas

- a. Terdapat transportasi vertical.
- b. Tersedia air bersih 500 liter/orang/hari.

- c. Terdapat instalasi air panas/dingin.
- d. Telepon lokal dan interlokal.
- e. Tersedia televisi, radio.



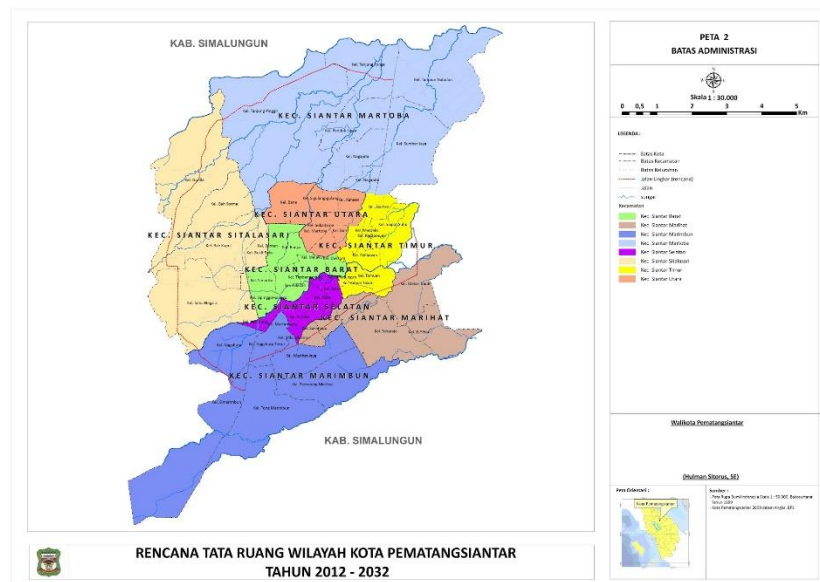
BAB III

TINJAUAN KAWASAN ATAU WILAYAH

3.1. Tinjauan Umum Kota Pematangsiantar

3.1.1. Kondisi Administratif dan Geografis

Kota Pematangsiantar secara geografis terletak di bagian tengah Sumatera Utara, terletak pada garis 2° 53' 20" Lintang Utara (LU) dan 99° 1' 00" - 99° 6' 35" Bujur Timur (BT) pada peta bumi dan berada ditengah-tengah kabupaten Simalungun. Luas daratan kota Pematang Siantar sendiri mencapai 79,971 Km², terletak di ketinggian 400-500 meter di atas permukaan laut (Mdpl). Berdasarkan luas kota Pematang Siantar, kecamatan yang terluas adalah Kecamatan Siantar Sitalasari dengan luas wilayah 22,723 km² atau sama dengan 28,41% dari total luas wilayah kota Pematang Siantar.



Gambar 3.1. Peta Wilayah Kota Pematangsiantar
Sumber : RTRW Kota Pematangsiantar 2012-2032

Secara administrasi wilayah Kota Pematangsiantar terbagi menjadi 8 (delapan) kecamatan yaitu :

1. Kecamatan Siantar Marihat
2. Kecamatan Siantar Marimbun

3. Kecamatan Siantar Selatan
4. Kecamatan Siantar Barat
5. Kecamatan Siantar Utara
6. Kecamatan Siantar Timur
7. Kecamatan Siantar Martoba
8. Kecamatan Siantar Sitalasari

Adapun batas – batas wilayah Kota Pematangsiantar adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Sungai Bah Hapal, dan Desa Sinaksak
- Sebelah Selatan : Karang Sari, Rambung Merah dan Marihat Baris
- Sebelah Timur : Silampuyang dan Bah Sampuran
- Sebelah Barat : Talun Kondot, Negeri Bosar, Sumpang Panel

3.1.2 Iklim

Berdasarkan data dari BMKG kota Pematangsiantar Tahun 2012. Daerah Pematang Siantar terletak dekat garis khatulistiwa, dan kota ini tergolong ke dalam daerah tropis dan daerah datar. Memiliki iklim yang sedang dengan suhu maksimum rata-rata 30,3°C dan suhu minimum rata-rata 21,1°C pada tahun 2012. Selama tahun 2012, kelembaban udara rata-rata 84%. Puncak kelembaban udara terjadi pada bulan Oktober dan Desember masing-masing mencapai 88%, sementara untuk curah hujan rata-rata 229 mm dimana curah hujan tertinggi terjadi pada bulan April yang mencapai 341 mm.

3.2. Sosial Budaya

3.2.1. Kependudukan

Penduduk Kota Pematangsiantar pada tahun 2012 mencapai 234.698 jiwa yang tersebar pada 8 (delapan) kecamatan, dimana Kecamatan Siantar Utara merupakan kawasan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak dengan 46.423 jiwa, sementara Kecamatan Siantar Marimbun merupakan kawasan dengan jumlah penduduk terkecil, yaitu 14.642 jiwa. Adapun kepadatan penduduk tertinggi terjadi di Kecamatan Siantar Utara diikuti Siantar Barat dan Siantar Timur yaitu masing-masing 12.719 jiwa/km², 10.915 jiwa/km² serta 8.508 jiwa/km².

Untuk mendapatkan gambaran keadaan wilayah perencanaan pada masa mendatang diperlukan proyeksi jumlah dan kepadatan penduduk sehingga dapat memperkirakan kebutuhan sarana dan prasarana. Jumlah penduduk dan kepadatan penduduk (per kecamatan) dalam proyeksi 5 tahun kedepan dapat ditampilkan pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Tahun 2012-2017

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)		Kepadatan Penduduk (Jiwa/km ²)	
			2012	2017	2012	2017
1	Siantar Marihat	7.825	18.797	19.135	2.402	2.445
2	Siantar Marimbun	18.006	12.745	12.267	708	681
3	Siantar Selatan	2.020	20.952	21.653	10.372	10.720
4	Siantar Barat	3.205	46.525	50.435	14.516	15.736
5	Siantar Utara	3.650	49.305	53.736	13.508	14.722
6	Siantar Timur	4.520	42.254	45.692	9.348	10.109
7	Siantar Martoba	18.022	26.948	27.077	1.495	1.580
8	Siantar Sitalasari	22.723	22.127	22.007	974	1.018
	Total	79.791	239.654	252.003	2.997	3.151

Sumber : RTRW Kota Pematangsiantar Tahun 2012 – 2032

3.3. Tata Ruang Wilayah

RTRW Kota Pematangsiantar Tahun 2012-2032 ditetapkan bahwa tujuan penataan ruang Kota Pematangsiantar adalah mewujudkan Kota Pematangsiantar sebagai Pusat Perdagangan dan Jasa bagi wilayah tengah Provinsi Sumatera Utara dengan didukung sektor pendidikan, kesehatan, dan pariwisata dalam ruang kota yang aman, nyaman dan produktif secara berkelanjutan. Berdasarkan tujuan penataan ruang tersebut maka dirumuskan kebijakan dan strategi perwujudan tata ruang yang diturunkan ke dalam penetapan hirarki pusat pelayanan kota.

Tabel 3.2. Hirarki Kota, Peran dan Fungsinya

No	Hirarki Pusat Kegiatan	Kelurahan	Peran dan Fungsi
1	Pusat Pelayanan Kota (PPK)	Kel. Melayu, Kel. Dwikora, Kel. Proklamasi, Kel. Simalungun, Kel. Baru, Kel. Sukadame	<ul style="list-style-type: none"> • Perdagangan dan jasa skala regional • Pelayanan kesehatan skala regional • Simpul transportasi regional • Perkantoran • Perumahan kepadatan tinggi
2	Sub Pusat Pelayanan Kota (SPPK) Tanjung Pinggir	Sebagian Kelurahan Tanjung Pinggir dan sebagian Kelurahan Tanjung Tengah	<ul style="list-style-type: none"> • Pusat perdagangan skala kota, • Simpul transportasi regional • Pendidikan menengah • Pelayanan kesehatan • Perumahan kepadatan rendah – sedang
3	Sub Pusat Pelayanan Kota (SPPK) Gurilla	Sebagian Kelurahan Gurilla Kecamatan Siantar Sitalasari dan sebagian Kelurahan Tanjung Pinggir	<ul style="list-style-type: none"> • Perdagangan dan jasa • Pendidikan menengah dan tinggi • Pelayanan kesehatan • Perumahan kepadatan rendah – sedang • Perkantoran
4	Sub Pusat Pelayanan Kota (SPPK) Perumahan Tojai	Sebagian Kelurahan Gurilla, sebagian Kelurahan Bah Sorma dan sebagian Kelurahan Bah Kapul	<ul style="list-style-type: none"> • Perumahan kepadatan rendahsedang • Pendidikan menengah dan tinggi • Perdagangan • Pelayanan kesehatan skala kota
5	Sub Pusat Pelayanan Kota (SPPK) Simpang Dua	Sebagian Kelurahan Nagahuta, sebagian Nagahuta Timur, sebagian Tong Marimbun dan Simarimbun	<ul style="list-style-type: none"> • Perdagangan skala kota • Perkantoran • Pendidikan menengah dan tinggi • Pelayanan kesehatan • Perumahan kepadatan rendahsedang
6	Sub Pusat Pelayanan Kota (SPPK) Megaland	Kelurahan Siopat Suhu	<ul style="list-style-type: none"> • Perdagangan dan jasa • Perkantoran • Pendidikan menengah dan tinggi • Pelayanan kesehatan • Perumahan kepadatan sedang – tinggi

7	Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL) 1	Kelurahan Tambun Nabolon	• Pendidikan dasar, perdagangan skala kelurahan, pelayanan kesehatan
8	Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL) 2	Kelurahan Nagapita	• Pendidikan dasar, perdagangan skala kelurahan, pelayanan kesehatan
9	Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL) 3	Sebagian Kelurahan Tanjung Pinggir dan sebagian Kelurahan Pondok Sayur	• Pendidikan dasar, perdagangan skala kelurahan, pelayanan kesehatan
10	Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL) 4	Kelurahan Gurilla	• Pendidikan dasar, perdagangan skala kelurahan, pelayanan kesehatan
11	Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL) 5	Kawasan USI, sebagian Kelurahan Bah Kapul dan sebagian Kelurahan Bukit Sofa	• Pendidikan dasar, perdagangan skala kelurahan, pelayanan kesehatan
12	Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL) 6	Rindam, sebagian Kelurahan Setia Negara dan sebagian Kelurahan Sipinggol-pinggol	• Pendidikan dasar, perdagangan skala kelurahan, pelayanan kesehatan
13	Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL) 7	Kelurahan Simarimbun	• Pendidikan dasar, perdagangan skala kelurahan, pelayanan kesehatan
14	Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL) 8	Sebagian Kelurahan Marihat Jaya, sebagian Kelurahan Pematang Marihat, dan sebagian Kelurahan Sukaraja	• Pendidikan dasar, perdagangan skala kelurahan, pelayanan kesehatan
15	Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL) 9	Lapangan Bola Atas, sebagian Kel. Pardamean, Kel. Sukamaju, Kel. Toba	• Pendidikan dasar, perdagangan skala kelurahan, pelayanan kesehatan

Sumber : RTRW Kota Pematangsiantar Tahun 2012 - 2032

3.4. Pemilihan Site

3.4.1. Kriteria Pemilihan Site

Faktor-faktor penentu pemilihan site adalah sebagai berikut :

1. Lokasi site berada disisi jalan utama atau tidak jauh dari jalan utama agar transportasi dan pencapaian ke bangunan lebih mudah.
2. Site harus dapat mendukung kegiatan dalam bangunan.
3. Relatif mudah di akses oleh kendaraan.
4. Mendukung view bangunan.

3.4.2. Lokasi Site

Lokasi site yang terpilih dari kriteria pemilihan site berada di Jl. Parapat , Pematangsiantar, Sumatera Utara. Alasan pemilihan site dikarenakan site berada di jalan primer yang merupakan jalur lintas Sumatera yang merupakan jalur yang dilewati ke destinasi wisata. Luasan untuk site ini adalah 9000m² dan memiliki batas – batas sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Persawahan
- b. Sebelah Selatan : Persawahan
- c. Sebelah Timur : Perumahan
- d. Sebelah Barat : Persawahan

KBD : 60%

GSB : 8 m



Gambar 3.2. Lokasi Site
Sumber : Google Map

3.5. Kondisi Existing Site



Gambar 3.3. Existing Site
Sumber : Dokumentasi Penulis



Gambar 3.4. Existing Site
Sumber : Dokumentasi Penulis



BAB IV

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIKAL

4.1. Tinjauan Umum

4.1.1. Sejarah Arsitektur Neo Vernakular

Arsitektur Neo Vernakular adalah salah satu paham atau aliran yang berkembang pada era Post Modern di tahun 1960-an. Lahirnya Post Modern disebabkan pada era modern, timbul protes dari para arsitek terhadap pola-pola yang berkesan monoton (bangunan berbentuk kotak-kotak). Menurut Charles A. Jenck ada 6 (enam) aliran yang muncul pada era Post Modern diantaranya : Historicism, Straight Revivalism, Neo Vernakular, Contextualism, Metaphor dan Post Modern Space. Menurut (Budi A Sukada, 1988) dari semua aliran yang berkembang pada era Post Modern ini memiliki 10 (sepuluh) ciri-ciri arsitektur yakni:

1. Mengandung unsur komunikatif yang bersikap lokal atau populer.
2. Membangkitkan kembali kenangan historik.
3. Berkonteks urban.
4. Menerapkan kembali teknik ornamentasi.
5. Bersifat representasional (mewakili seluruhnya).
6. Berwujud metaforik (dapat berarti bentuk lain).
7. Dihasilkan dari partisipasi.
8. Mencerminkan aspirasi umum.
9. Bersifat plural.
10. Bersifat eklektik (bersifat memilih yang terbaik dari berbagai sumber).

Sebuah karya arsitektur dapat dikategorikan ke dalam arsitektur Post Modern (termasuk Neo Vernakular) tidak harus memenuhi 10 ciri - ciri diatas, memiliki 6 atau 7 dari ciri-ciri diatas sudah dapat dikategorikan ke dalam arsitektur Post Modern. Tokoh pencetus lahirnya post modern Charles Jencks menyebutkan alasan yang mendasari timbulnya era Post Modern ada 3. Hal yang harus diperhatikan ada pada poin 3 yaitu : “Adanya kecenderungan untuk kembali kepada nilai-nilai tradisional atau daerah, sebuah kecenderungan manusia untuk menoleh ke belakang”.

Arsitektur Neo-Vernakular mempunyai kriteria-kriteria yang mempengaruhi, berikut kriteria-kriteria Arsitektur Neo Vernakular:

1. Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen).
2. Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen non-fisik yaitu budaya pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan.
3. Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan karya baru (mengutamakan penampilan visualnya).

4.1.2. Pengertian Arsitektur Neo Vernakular

Arsitektur Neo Vernakular diambil dari kata Neo yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti baru. Kata Vernakular berasal dari kata vernaculus (bahasa Latin) yang berarti asli. Jadi arsitektur Neo Vernakular yaitu Arsitektur asli yang berasal dari daerah setempat yang diperbarui.

Arsitektur Neo Vernakular merupakan suatu paham dari aliran Arsitektur Post-Modern yang lahir sebagai respon kritik atas modernisme yang mengutamakan nilai rasionalisme dan fungsionalisme yang dipengaruhi oleh teknologi industri.

Perbedaan antara aliran Arsitektur Vernakular dan Arsitektur Neo Vernakular yaitu :

1. Arsitektur Vernakular merupakan pengembangan dari Arsitektur Rakyat yang memiliki nilai ekologis, arsitektonis dan “Alami” karena mengacu pada kondisi ,potensi Iklim - Budaya dan masyarakat lingkungannya.
2. Arsitektur Vernakular mengandung kesepakatan yang menanggapi secara positif terhadap iklim disamping terhadap ruang, waktu dan Budaya. Arsitektur ini juga memberikan prinsip dan simbol masa lalu untuk dapat ditransformasikan kedalam bentuk bentuk yang akan bermanfaat bagi perubahan perubahan tatanan sosial masa kini .

Arsitektur Neo Vernakular merupakan arsitektur yang konsepnya mempertimbangkan kaidah – kaidah normatif, kosmologi, peran serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan , alam dan lingkungan.

4.1.3. Ciri-ciri Arsitektur Neo Vernakular

Charles Jencks dalam bukunya “language of Post-Modern Architecture” maka dapat dipaparkan ciri-ciri Arsitektur Neo-Vernacular sebagai berikut :

1. Selalu menggunakan atap bumbungan. Atap bumbungan menutupi tingkat bagian tembok sampai hampir ke tanah sehingga lebih banyak atap yang di ibaratkan sebagai elemen pelindung dan penyambut dari pada tembok yang digambarkan sebagai elemen pertahanan yang menyimbolkan permusuhan.
2. Batu bata. Bangunan didominasi penggunaan batu bata abad 19 gaya Victorian yang merupakan budaya dari arsitektur barat.
3. Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertikal.
4. Kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan.
5. Warna-warna yang kuat dan kontras.

4.1.4. Prinsip – Prinsip Desain Arsitektur Neo Vernakular

Ada beberapa prinsip-prinsip desain arsitektur Neo-Vernakular secara terperinci adalah sebagai berikut (Jencks,1984):

- a. Hubungan Langsung, merupakan pembangunan yang kreatif dan adaptif terhadap arsitektur setempat disesuaikan dengan nilai-nilai/fungsi dari bangunan sekarang.
- b. Hubungan Abstrak, meliputi interpretasi ke dalam bentuk bangunan yang dapat dipakai melalui analisa tradisi budaya dan peninggalan arsitektur.
- c. Hubungan Lansekap, mencerminkan dan menginterpretasikan lingkungan seperti kondisi fisik

termasuk topografi dan iklim.

- d. Hubungan Kontemporer, meliputi pemilihan penggunaan teknologi, bentuk ide yang relevan dengan program konsep arsitektur.
- e. Hubungan Masa Depan, merupakan pertimbangan mengantisipasi kondisi yang akan datang.

4.2. Tinjau Fasad Bangunan

4.2.1. Definisi Fasad

Fasad (facade) berasal dari bahasa Perancis, yaitu façade yang diambil dari bahasa Italia *facciata* atau *faccia*. *Faccia* diambil dari bahasa Latin, yaitu *facies*. Dalam perkembangannya berubah menjadi *face* (bahasa Inggris) yang berarti wajah. *Facade* dalam bidang arsitektur berarti sebuah wajah bangunan atau bagian muka atau depan suatu bangunan.

Fasad Dengan demikian akan menjadi sangat jelas merupakan tampak depan suatu bangunan merupakan unsur yang tidak bisa dihilangkan dari sebuah produk desain arsitektur. Fasad menjadikan kesan pertama orang ketika datang ke suatu bangunan yang setiap saat pasti terlihat oleh publik, bahkan tak jarang setelah melihatnya kemudian akan mencermati meskipun hanya dalam waktu sesaat sebelum memasuki bangunan tersebut. Fasad bisa didapatkan sebuah gambaran terhadap fungsi – fungsi ruang yang ada dibalikinya atau didalamnya.

4.2.2. Fasad Sebagai Unsur Visual yang Pertama Diamati

Sebagai media untuk menciptakan kesan pertama dan terdepan bagi sebuah karya arsitektur, Fasad merupakan media fisik yang pertama kali dilihat oleh pengamat atau publik dari bangunan. Fasad tersebut akan banyak menimbulkan berbagai persepsi terhadap Fasad yang diamati. Fasad merupakan elemen estetis dari sebuah bangunan yang sekaligus juga sebagai identitas karya arsitektur yang dijadikan sebagai *point of interest* dan dapat merepresentasikan karakteristik estetika Fasad serta keunikan gaya arsitektur.

Fasad juga menjadi elemen pertama bangunan yang dapat kita tangkap secara visual, Fasad juga bisa digunakan sebagai patokan / penanda untuk memberi gambaran pada orang lain jika suatu ketika kita ditanya orang tentang letak suatu bangunan tertentu. Misalnya kita dapat

menggambarkan bentuk, keunikan atau kondisi Fasad bangunan yang dimaksud atau Fasad bangunan yang berada dekat bangunan yang dituju/dicari.

4.2.3. Fasad Sebagai Cermin Tata Ruang Dalam

Desain fasad dalam proses perancangan, menduduki posisi yang utama (sangat penting), karena nantinya sebuah bangunan akan diapresiasi oleh publik melalui fasadnya. Desain fasad oleh karena itu sebaiknya merupakan upaya kompromi antara konsep desain dan organisasi ruang yang ada didalamnya. Hal – hal yang perlu diperhatikan dalam mendesain elemen fasad adalah gunakan standarisasi yang berhubungan dengan kesehatan, keselamatan, keamanan dan kenyamanan pengguna. Agar fungsi bangunan berjalan maksimal, sesuaikan ukuran masing – masing elemen fasad terhadap standar yang meskipun kita tetap harus memupayakan agar tampak fasad tetap lebih estetik.

4.2.4. Komponen Fasad Bangunan

Fasad adalah representasi atau ekspresi dari berbagai aspek yang muncul dan dapat diamati secara visual. Berikut komponen fasad pada bangunan :

1. Gerbang dan Pintu Masuk
2. Zona Lantai Dasar
3. Jendela
4. Pintu
5. Dinding
6. Pagar Pembatas
7. Atap dan akhiran Bangunan
8. Signage dan Ornamen Pada Fasad

4.2.5. Komposisi Pada Fasad Bangunan

Perkembangan fasad pada bangunan sangat bergantung pada perubahan-perubahan sosial budaya masyarakat. Keberagaman tampilan fasad bangunan merupakan modifikasi berbagai unsur desain yang dari waktu ke waktu mengalami transformasi.

Menurut Ching (1979: 50-51) “Perlengkapan visual bentuk yang menjadi objek transformasi dan modifikasi bentuk elemen pada Fasad bangunan meliputi sosok, ukuran, warna, tekstur, posisi, orientasi dan inersia visual.” Hal yang mempengaruhi selain tradisi lokal, budaya luar melalui informasi yang didapat masyarakat memberikan pengaruh yang kuat terhadap pemilihan perlengkapan visual bentuk sehingga tampilan sosok, warna, ukuran, tekstur, dan lain-lain seringkali menggambarkan bagaimana kondisi serta trend apa yang sedang muncul pada saat desain Fasad itu dibuat.

Untuk mengevaluasi atau melakukan studi pada arsitektur Fasad menurut DK Ching (1979): “Komponen visual yang menjadi objek transformasi dan modifikasi dari Fasad bangunan dapat diamati dengan membuat klasifikasi melalui prinsip-prinsip gagasan formatif yang menekankan pada geometri, simetri, kontras, ritme, proporsi dan skala”.

4.2.6. Elemen Pembentuk Karakter Bangunan

- Ekspresi Fasad Terbuka (ekstrovert)

Penampilannya bangunan dapat mengekspresikan dan memberi kesan terbuka jika fasad dari bangunan tersebut lebih dominan bagian terbuka / transparan. Kesan terbuka pada sebuah bangunan bisa didapatkan dengan menggunakan material kaca maupun permainan bidang yang dapat memancarkan kesan terbuka.

- Ekspresi Fasad Tertutup (Introvert)

Mempunyai sifat terbuka (ekstrovert) dan ada yang mempunyai sifat tertutup (introvert). Sifat tertutup digambarkan dengan orang yang cenderung tertutup dan sulit terbuka pda orang lain (pendiam). Pada bidang arsitektur introvert digambarkan bangunan dengan desain fasad yang hanya mempunyai sedikit bukaan atau cenderung bersifat masif. Bukaan yang dimaksud seperti pintu, jendela, BV, lubang ventilasi atau variasi bukaan untuk menunjang estetika fasad.

4.2.7. Prinsip Penataan Elemen Arsitektur Fasad

Hal-hal yang di perhatikan dalam prinsip penataan elemen arsitektur fasad adalah :

- Menentukan Proporsi Visual Fasad Bangunan.

Setiap bangunan mempunyai elemen – elemen fasad yang menciptakan kesan tertentu yang sifatnya pengarah. Misal melihat bangunan yang terkesan megah dan elegan, maka sebetulnya pada konfigurasi elemen fasad, didominasi oleh elemen – elemen yang penataannya memnjang secara vertikal. Hal tersebut menjadikan impresi atau kesan bangunan yang tinggi, megah, dan elegan.

Impresi atau kesan bangunan yang tinggi dapat diciptakan dengan beragam cara, seperti dengan membuat jendela – jendela vertikal, penambahan kolom – kolom vertikal, bukaan ruang yang menjulang vertikal, bidang masif atau transparan yang disusun vertikal, maupun elemen – elemen estetika horisontal berupa lis profil (moulding) dan lain – lain.

Kesan tinggi dan elegan pada bangunan juga bisa digunakan dengan elemen fasad tambahan, yaitu bisa berupa Sun shading / kulit kedua bangunan, sehingga bangunan tersebut mempunyai double fasad. Upaya tersebut mempunyai manfaat untuk mencegah sinar matahari secara langsung (silau), dan mereduksi panas sekaligus yang akan menambah nilai estetika fasad.

- Artikulasi Fasad Sebagai “Point of Interest”.

Fasad dapat memberikan pesan dan kesan tertentu dan menambah nilai estetik. Pada fasad bangunan biasanya ditambahkan sebuah artikulasi. Artikulasi fasad merupakan upaya untuk membuat fasad dapat terlihat lebih menarik. Artikulasi dapat dibuat dengan cara memberikan perbedaan komposisi fasad melalui sebuah bentuk maupun material yang berbeda.

Artikulasi pada fasad biasanya mempunyai batas yang jelas dengan elemen – elemen fasad di sekelilingnya, hal ini berujuan supaya pada bagian bangunan terdapat sesuatu yang dapat memberikan pusat perhatian (point of interest) dan menambah nilai estetis bangunan. Elemen fasad yang sering digunakan sebagai pembentuk artikulasi fasad berupa elemen – elemen yang bisa ditonjolkan baik secara horisontal maupun vertikal dari sisi bentuk, warna dan ukuran.

Artikulasi bentuk pada fasad ditampilkan melalui berbagai jenis elemen fasad, seperti pintu masuk (main entrance), kolom, atap, dinding dengan berbagai bentuk tertentu (khas), teras, balkon, railing (railing), serta ornamentasi khusus.

- Menciptakan Arah Horisontal – Vertikal Fasad Proposional.

Sebuah bentuk bangunan yang tercipta bernilai estetis tidak terlepas dari adanya keharmonisan antara bentuk fasad bangunan itu sendiri beserta elemen – elemen arsitektur penyusun konfigurasi fasad tersebut.

Elemen penyusun konfigurasi fasad terdiri dari 2 jenis, yaitu elemen konfigurasi yang disusun / berbentuk vertikal dan elemen konfigurasi yang disusun secara horisontal. Dalam mendesain fasad bangunan, hendaknya diperhatikan lebar bangunan yang akan dibuat. Jika bangunan mempunyai ukuran yang cukup lebar, maka perlu diciptakan elemen penyeimbang konfigurasi fasad berupa bentuk – bentuk yang memanjang / menjulang ke atas, namun jika ukuran site tidak lebar, maka harus disiasati dengan membuat bentuk – bentuk yang berjajar horisontal agar bangunan tidak terkesan menjulang dan sempit.

Elemen fasad yang bisa dibentuk memanjang vertikal antara lain pintu dan jendela, bukaan ruang, kolom serta ornamentasi vertikal. Untuk elemen fasad yang bisa membentuk / disusun memanjang horisontal antara lain berupa pintu, jendela, elemen – elemen bukaan ruang, balok, dinding menerus, lis (moulding) dan lain – lain.

- Memilih Jenis Finishing Fasad Yang Sesuai.

Jenis material finishing yang dapat menyatu dan memperkuat karakter gaya arsitekturnya bukan hanya semata tuntutan estetis, tetapi juga harus memperhatikan kualitas bahannya, karena jika tidak diperhatikan akan menimbulkan masalah pada penampilan desain bangunan dikemudian hari karena kerusakan permukaan fasad tersebut.

Tidak hanya kualitas bahan, hal yang harus diperhatikan adalah kesesuaian jenis material dan teknik finishingnya terhadap gaya arsitektur. Misalnya jika desain menggunakan gaya minimalis modern, maka dindingnya bisa dicat warna yang tegas dengan bahan kusen dan jendela dari aluminium yang coating putih. Bangunan bergaya mediterania, dindingnya bisa dicat warna krem atau beige dengan bahan kusen, jendela dan bukaan ruangan menggunakan kayu di finishing plitur atau melamin, sehingga mendapatkan tekstur kayu dan terlihat dapat memperkuat karakter.

Tuntutan desain pada bagian dinding fasad jika harus menggunakan bahan metal, material yang dipilih bersifat anti korosi seperti bahan zinalum. Bahan tersebut bisa diaplikasi / dieskpos dengan warna yang sesuai dengan aslinya atau dicat sesuai warna kebutuhan. Tujuan estetika pada finishing juga berguna untuk menambah daya tahan material terhadap kerusakan dan pelapukan karena perubahan cuaca, maka bahan dan teknik finishing disesuaikan dengan karakter desain.

- Menciptakan Paduan Warna Fasad Bangunan.

Warna yang harmonis pada fasad diciptakan dengan cara menonjolkan padu padan warna – warna yang saling bersebelshan atau berdekatan, seperti perpaduan antara warna merah, orange, dan kuning atau perpaduan antara warna merah, biru, kuning, dan biru.

Padu padan warna yang harmonis secara visual pada fasad bisa terlihat dengan baik, karena perpaduan warna salng berdekatan memiliki unsur warna yang terdapat pada warna disekitarnya. Desain fasad dapat terlihat lebih estetis dengan penambahan aksentuasi warna, seperti warna putih di antara warna – warna yang menyala.

4.3. Teori Suprasegmen Arsitektur Neo Venakular

4.3.1. Bentuk Geometri

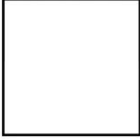
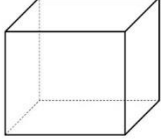
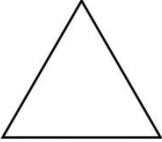
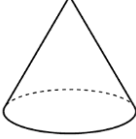
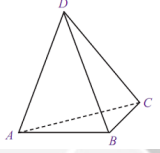
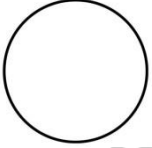
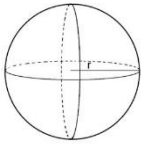
Bentuk geometri akan membahas mengenai bentuk dasar geomteri dan transformasi dari bentuk geometri.

1. Bentuk Dasar

Bentuk adalah kontur dari sebuah objek yang dikenali dari isinya atau sesuatu yang membentuknya, atau dari garis yang terlihat. Bentuk dapat dianggap sebagai pemberi kesan serta prinsip yang memberikan kesatuan menyeluruh. Bentuk dasar dalam merancang dapat berupa bujur sangkar, segitiga, dan lingkaran dengan bentuk volumetrik berupa kubus, limas, kerucut, dan bola (Ching, 2007, hal. 34-35).

Tabel 4.1. Bentuk Dasar dan Karakteristik

Bentuk Dasar	Karakteristik	Bentuk Volumetrik	Karakteristik
Bujur Sangkar	Menunjukkan bentuk yang murni dan	Kubus	Bentuk statis karena minim gerakan dan

	<p>rasional, bentuk yang statis, netral dan tidak memiliki arah tertentu, stabil jika berdiri pada satu sisi.</p>		<p>arah, stabil kecuali jika berdiri pada satu sisi maupun sudut. Dapat dengan mudah dikenali.</p>
<p>Segitiga</p> 	<p>Bentuk yang stabil jika berdiri pada satu sudut, tidak stabil dan cenderung jatuh jika berdiri pada satu sisi.</p>	<p>Limas</p>  <p>Kerucut</p> 	<p>Stabil jika diputar dalam berbagai bidang. Bentuk yang relative kasar dan bersudut. Stabil pada bidang lingkaran dan tidak stabil ketika sumbu vertikalnya kemiringan.</p>
<p>Lingkaran</p> 	<p>Terpusat dan berarah ke dalam, stabil dan seimbang.</p>	<p>Bola</p> 	<p>Bentuk terpusat dan sangat terkonsentrasi, dapat dimiringkan dan diputar dan mempertahankan bentuk dasar melingkar dari segala arah.</p>

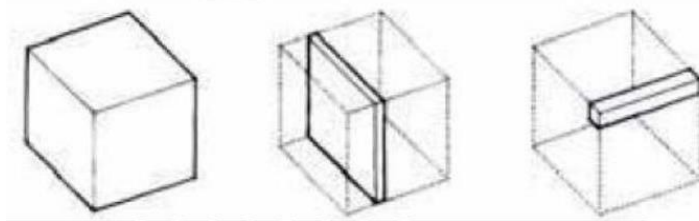
Sumber : Architecture, Form, Space and Order, 2007

2. Transformasi Bentuk

a. Transformasi Dimensional

Suatu bentuk dapat diubah dengan mengubah satu atau lebih dimensi tetapi tetap memiliki identitas asalnya. Sebuah kubus misalnya dapat diubah menjadi bentuk-bentuk prisma dengan mengubah ukuran tinggi, lebar atau panjangnya. Bentuk tersebut dapat dipadatkan menjadi bentuk bidang pipih atau direntangkan menjadi suatu bentuk linier.

Gambar 4.1. Ilustrasi Transformasi Dimensional

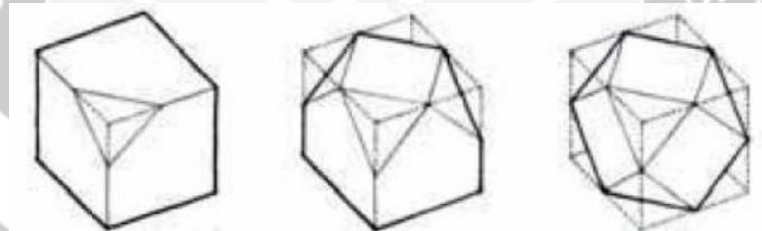


Sumber: Architecture, Form, Space and Order, 2007

b. Transformasi Subtraktif (Pengurangan)

Suatu bentuk dapat diubah dengan mengurangi sebagian dari volumenya. Tergantung dari besarnya proses pengurangan, suatu bentuk mampu mempertahankan identitas asalnya atau diubah menjadi suatu bentuk yang sama sekali berbeda.

Gambar 4.2. Ilustrasi Transformasi Subtraktif

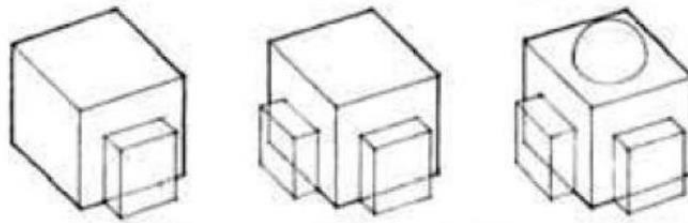


Sumber: Architecture, Form, Space and Order, 2007

c. Transformasi Aditif (Penambahan)

Suatu bentuk dapat diubah dengan menambah unsur-unsur tertentu kepada volumenya. Proses penambahan akan menentukan apakah identitas bentuk asal dapat dipertahankan atau berubah bentuk yang ditambah. Bentuk tambahan terjadi dari penambahan bentuk lain kepada volume yang ada.

Gambar 4.3. Ilustrasi Transformasi Aditif



Sumber: Architecture, Form, Space and Order, 2007



4.3.2. Unsur Vertikal dan Horisontal


Unsur pembentuk ruang terdiri atas elemen horisontal dan elemen vertikal yang saling terkait.

1. Elemen Horisontal Pembentuk Ruang

Sebuah bidang datar horisontal yang terletak sebagai figur di atas latar belakang yang kontras membentuk suatu ruang sederhana. Daerah ini dapat diperkuat secara visual dengan cara diangkat, diturunkan, dan melalui bidang di atas (Ching, 2007, hal. 103).

Tabel 4.2. Elemen Horisontal Pembentuk Ruang

Karakteristik	Ilustrasi
Bidang dasar yang diangkat	
Memperkuat perpisahan visual antara areanya dengan bidang dasar di sekelilingnya, Menegaskan batasan area dan menginterupsi aliran ruang, Membentuk ruang transisi.	
Bidang dasar yang diturunkan	
Memanfaatkan permukaan vertikal pada area yang lebih rendah untuk mendefinisikan volume ruang, Mengisolir lingkup yang lebih	


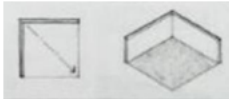
besar, Mengekspresikan kesan tertutup.	
Bidang di atas	
Mendefinisikan sebuah volume ruang antara dirinya dan bidang dasarnya. Batas volumediperkuat secara visual.	

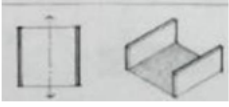
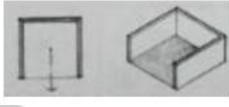

Sumber: Architecture, Form, Space and Order, 2007

2. Elemen Vertikal Pembentuk Ruang

Unsur-unsur vertikal suatu bentuk memegang peranan penting dalam konstruksi dan ruang dalam arsitektur. Unsur vertikal lebih berperan dalam penetapan volume ruang serta pemberian kesan pribadi. Bidang vertikal juga berlaku sebagai pemisah suatu ruang dengan ruang lain dan membentuk ruang pembatas antara ruang interior dan eksterior (Ching, 2007, hal. 125).

Tabel 4.3. Elemen Vertikal Pembentuk Ruang

Elemen Vertikal	Pegertian	Ilustrasi
Bidang vertical tunggal	Bidang vertical yang menegaskan ruang di hadapannya.	
Bidang berbentuk L	Konfigurasi bidang - bidang vertical berbentuk L yang memunculkan area ruang dari sudutnya keluar searah dengan sumbu diagonalnya.	
Bidang-bidang sejajar	Dua bidang vertical sejajar akan mendefinisikan	

	volume Ruang di antaranya yang orientasi utamanya searah dengan kedua ujung terbuka dari konfigurasi.	
Bidang berbentuk U	Konfigurasi bidang-bidang vertikal membentuk huruf U yang orientasi utamanya searah dengan kedua ujung terbuka dari konfigurasi.	
Empat bidang Penutup	Empat bidang vertikal akan menciptakan batas-batas ruang tertutup serta mempengaruhi area ruang di sekeliling penutupnya.	

Sumber: Architecture, Form, Space and Order, 2007

3. Skala

Skala adalah kualitas yang dimiliki ruang dalam dan ruang luar. Skala merujuk pada bagaimana kita memahami atau menilai suatu hal dalam kaitannya dengan hal lain. Skala dapat dibedakan melalui beberapa ukuran yang akan dijabarkan dalam tabel di bawah ini (Ching, 2007, hal. 280-317).

Tabel 4.4. Macam-macam Skala

Skala	Determinam	Keterangan
Monumental	Ketinggian elemen pembatas atas.	Semakin tinggi dan tidak terjangkau, semakin menimbulkan efek monumental.

Kedekatan-Berjarak	Jarak antar manusia dan hubungan dengan luas area.	Semakin dekat antar aktivitas atau antar posisi manusia, serta semakin luas area aktivitas, semakin terasa kedekatannya.
Luas-kecil	Pencapaian elemen pembatas vertical oleh seseorang.	Semakin mudah dicapai elemen pembatas vertical suatu ruang oleh kemampuan berjalan seseorang, semakin terasa kecil sebuah ruang.
Jauh-dekat	Pencapaian akses oleh Seseorang dari akses yang lain	Semakin dekat suatu akses pada elemen pembatas, secara visual terlihat dengan jelas dan mudah, semakin terasa dekat.
Tinggi-rendah	Pencapaian melalui tangga.	Semakin cepat, ringan dan mudah sebuah tingkat lantai tercapai, maka akan semakin terasa rendah.
Sepi-ramai	Keberadaan manusia dibandingkan dengan ruang kosong yang tersedia, dipengaruhi pula oleh	Semakin terasa luang sebuah ruang, tanpa manusia dan tanpa elemen pengisi, maka

	keberadaan elemen pengisi.	akan semakin terasa sepi dan kosong.
Masif-ruang	Keberadaan akses visual berupa jendela atau bukaan.	Semakin tersedia akses visual pada elemen pembatas, maka akan terdapat kesan bahwa terdapat bahwa ruang di balik elemen pembatas tersebut.
Kuat-lemah	Hubungan antar peletakan dan dimensi komponen-komponen pada elemen pembatas, terutama yang berhubungan dengan struktur dan konstruksi.	Peletakan dan dimensi komponen struktur atau Konstruksi yang semakin Menyerupai pada umumnya, maka akan semakin memberikan persepsi kekuatan.
Berat-ringan	Hubungan antar dimensi sebuah elemen pembatas atau elemen Pengisi, terhadap jenis bahan yang digunakan	Bila digunakan jenis bahan atau penutup permukaan yang memberikan persepsi sebagai bahan bermassa jenis semakin tinggi, akan memberikan persepsi elemen yang lebih berat.

Sumber: Architecture, Form, Space and Order, 2007




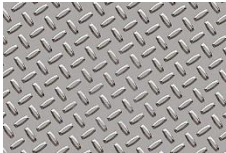
4.3.3. Material dan Struktur Bangunan

Material bangunan akan membahas mengenai jenis material apa saja yang biasa digunakan dalam bangunan kontemporer serta struktur bentang lebar yang banyak digunakan pada gedung konvensi dan pameran.

1. Material Bangunan

Penggunaan bahan material yang berbeda pada setiap ruangan, akan berpengaruh terhadap suasana yang ditimbulkan dalam ruangan tersebut.

Tabel 4.5. Sifat dan Karakter Macam-macam Material

No	Material	Sifat	Karakter
1	Kaca 	Tembus pandang, biasanya digabung dengan bahan lain.	Rapuh, dingin dan dinamis.
2	Beton 	Mampu menahan gaya tekan.	Formal, keras, kaku dan kokoh.
3	Baja 	Mampu menahan gaya tarik.	Keras, kokoh dan kasar.
4	Metal 	Efisien.	Ringan dan dingin.

Sumber: Architecture, Form, Space and Order, 2007


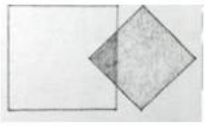

4.4. Penataan Ruang Dalam


Penataan ruang dalam membahas mengenai hubungan antar ruang, di mana ruang-ruang utama pada gedung konvensi dan pameran menerapkan minimalisasi kolom dan penggunaan ruang perantara. Teori tersebut akan dipertegas oleh elemen pelingkup bangunan yaitu dinding.

1. Hubungan Antar Ruang

Dua buah ruang atau lebih dapat terhubung satu sama lain dengan beberapa cara mendasar yaitu (Ching, 2007, hal. 185):

Tabel 4.6. Hubungan Antar Ruang

Hubungan	Ilustrasi	Prinsip
Ruang dalam ruang.		Ruang dapat di damping di dalam volume sebuah ruang yang lebih besar.
Ruang yang saling mengunci.		Area sebuah ruangan bisa menumpu pada sebuah volume ruangan lain. Muncul zona yang dibagi pada masing-masing untuk mempertahankan identitas masing-masing.
Ruang yang berdekatan.		Dua buah ruang bisa saling bersentuhan satu sama lain ataupun membagi garis batas bersama. Membatasi akses visual dan fisik antara dua ruangan.

		Memperkuat individualitas masing-masing ruangan.
Ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama.		Dua buah ruangan yang bisa saling mengandalkan sebuah ruang perantara untuk menghubungkan mereka. Ruang perantara membentuk konfigurasi linier, dapat mengorganisir sejumlah ruangan sekitar.

Sumber : Architecture, Form, Space and Order, 2007

2. Dinding

Dinding merupakan bidang vertikal yang membatasi dan membentuk ruang. Dinding dapat diberi bukaan berupa pintu yang digunakan sebagai sirkulasi manusia, maupun jendela sebagai elemen pencahayaan, penghawaan dan view ke luar maupun ke dalam. Dinding juga dapat berupa partisi sehingga ruang yang terbentuk adalah ruang fleksibel. Partisi adalah elemen konstruksi yang berfungsi sebagai sekat, pemisah ruang, pintu geser, dan sebagai jendela. Dinding partisi dalam sistem konstruksi vertikal diciptakan untuk memberikan tiga hal yaitu:

- a. Batas fisik ruang, batas visual, pemisah tata suara,
- b. Pemisah ruang untuk kepentingan emergency seperti fire control dan keamanan publik,
- c. Akomodasi beberapa aktivitas yang berbeda dengan pengguna dan suasana yang berbeda juga.

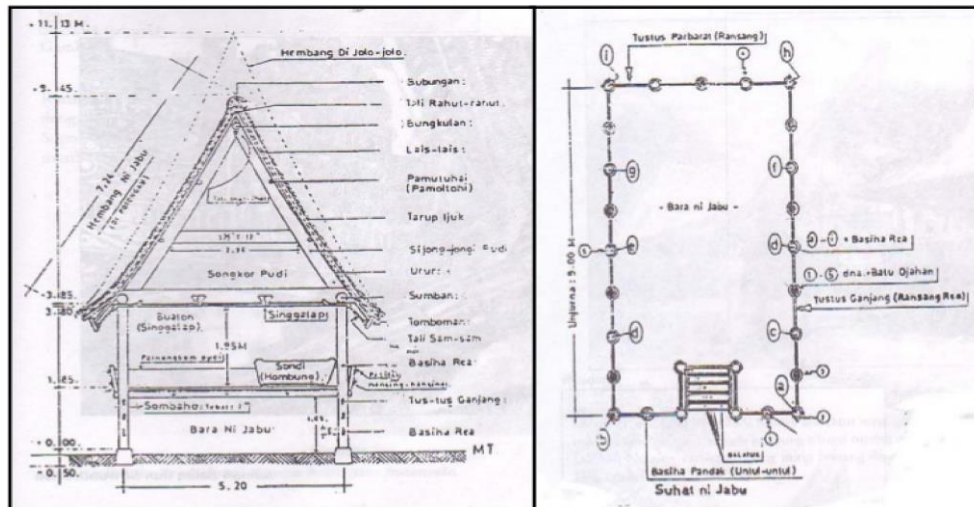
4.5. Tinjauan Tradisional Batak Toba

4.5.1. Rumah Tradisional



Gambar 4.4. Rumah Tradisional Batak Toba
Sumber : Dokumentasi Penulis

Rumah adat Batak Toba yang disebut Rumah Bolon yang berbentuk persegi panjang dan dihuni oleh 5 sampai 6 keluarga. Lantai rumah 1,75 meter dari tanah dan bagian bawah dipergunakan untuk kandang babi, ayam, dan sebagainya. Untuk memasuki rumah harus menaiki tangga yang terletak di tengah-tengah. Rumah Batak berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 2 kali lebarnya. Tinggi bangunan mulai dari batu fondasi sampai ke puncak atapnya sekitar 13m. Rumah panggung dengan konstruksi kayu ini berdiri di atas tiang-tiang yang diletakkan di atas batu pondasi. Tiang-tiang rumah terdiri atas tiang panjang dan tiang pendek yang berdiameter 50 - 70 cm sehingga terkesan sangat kokoh. Tiang-tiang depan dan belakang dihubungkan oleh 4 baris papan tebal, disebut pangaruhut ni banua (pengikat benua). Tiang-tiang kanan dan kiri diikat oleh 4 baris papan tebal, disebut pangaruhut ni portibi (pengikat dunia tengah). Bagian atas tiang-tiangnya dihubungkan oleh balok yang diikat. Atap yang tinggi besar merupakan unsur paling dominan dari keseluruhan bangunan. Konstruksi atapnya dari kayu dan bambu dengan penutup atap dari ijuk.



Gambar 4.5. Potongan dan Denah Rumah Batak Toba
 Sumber : Google.com

Bila orang hendak masuk rumah Batak Toba harus menundukkan kepala agar tidak terbentur pada balok yang melintang. Hal ini juga diartikan tamu harus menghormati pemilik rumah. Ruangan dalam rumah adat merupakan ruangan terbuka tanpa kamar-kamar, walaupun terdapat lebih dari satu keluarga, tapi bukan berarti tidak ada pembagian ruangan, karena dalam rumah adat ini, pembagian ruangan dibatasi oleh adat mereka yang kuat. Ruang dalamnya terbagi menurut struktur adat Dalihan Natolu yakni sistem kekerabatan suku Batak Toba. Dalam rumah yang terdapat beberapa keluarga yang tinggal di dalamnya, dimana tidak terdapat sekat karena lebih menyerupai ruang yang terbuka, menggambarkan bahwa masyarakat Batak Toba yang sangat patuh terhadap adat yang mengaturnya, sehingga tidak diperlukan suatu wujud aturan secara fisik, karena moralitas mereka masih mengakui kekuatan dan kebenaran adat yang mereka yakini.

4.5.2. Ornamen

4.5.2.1. Pengertian Ornamen

Kata ornamen berasal dari bahasa Latin ornare, yang memiliki arti yaitu menghiasi. Menurut Gustami (1978) ornamen “adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Jadi, berdasarkan pengertian tersebut, ornamen merupakan penerapan hiasan pada suatu produk. Bentuk-bentuk hiasan yang menjadi ornamen tersebut fungsi utamanya adalah untuk memperindah benda produk atau barang yang dihias.” Kehadiran sebuah ornamen tidak semata sebagai pengisi bagian kosong dan tanpa arti, seperti karya-karya ornamen

masa lalu. Berbagai bentuk ornamen sesungguhnya memiliki fungsi, yakni (1) fungsi murni estetis, (2) fungsi simbolis, (3) fungsi teknik konstruktif.

Fungsi murni estetis merupakan fungsi ornamen untuk memperindah penampilan bentuk produk yang dihiasi sehingga menjadi sebuah karya seni. Fungsi ornamen yang demikian itu tampak jelas pada produk-produk keramik, batik, tenun, anyam, perhiasan, senjata tradisional, peralatan rumah tangga, serta kriya kulit dan kayu yang banyak menekankan nilai estetis pada ornamen-ornamen yang diterapkannya.

Fungsi simbolis ornamen pada umumnya dijumpai pada produk-produk benda upacara atau benda-benda pustaka yang bersifat keagamaan dan kepercayaan, menyertai nilai estetisnya. Misalnya ornamen yang menggunakan motif kala, biawak, naga, burung atau garuda, pada karya-karya masa lalu berfungsi simbolis. Dalam perkembangannya kemudian, segi simbolis suatu ornamen semakin kehilangan maknanya.

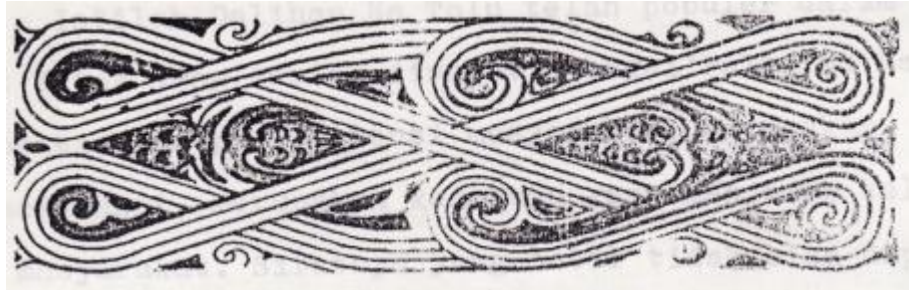
Secara struktural suatu ornamen adakalanya berfungsi teknis untuk menyangga, menopang, menghubungkan atau memperkokoh konstruksi, karena itu ornamen yang demikian memiliki fungsi konstruktif. Tiang, talang air dan bumbungan atap adakalanya di desain dalam bentuk ornamen, yang tidak saja memperindah penampilan karena fungsi hiasnya, melainkan juga berfungsi konstruktif. Adanya fungsi teknis konstruktif sebuah ornamen terkait erat dengan produk yang dihiasnya. Artinya, jika ornamen itu dibuang maka tidak berarti pula produk tersebut.

4.5.1.2. Jenis Ornamen Batak Toba

1. Gorga Sitompi

Gorga sitompi adalah motif gorga yang mengambil bentuk tompi (ketaya) sebagai pola dasar bentuknya. Tompi adalah sejenis anyaman rotan yang dipergunakan untuk mengikat leher kerbau pada gagang bajak sewaktu membajak. Gorga sitompi menggambarkan ikatan kekeluargaan yang saling jalin-menjalin, gotong-royong dan tidak memandang golongan. Semua lapisan masyarakat harus ikut serta dalam akatifitas kemasyarakatan. Gorga sitompi menempati hampir seluruh anatomi rumah kecuali song-song boltok dan ture-ture. Fungsinya untuk mengingatkan 13

masyarakat supaya tidak meremehkan golongan tertentu, melainkan supaya saling menghargai dan hidup rukun, agar tercipta kehidupan yang serasi, seimbang dan selaras.



Gambar 4.6. Gorga Sitompi
Sumber : Google.com

2. Gorga Dalihan Na Tolu

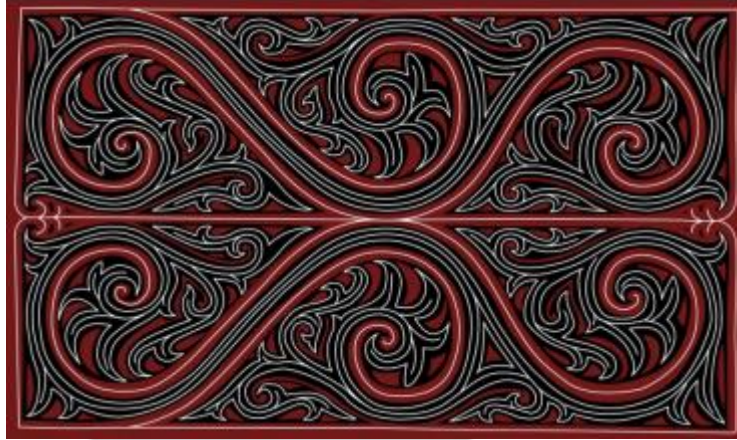
Gorga dalihan na tolu adalah motif gorga yang melambangkan kekerabatan Dalihan Na Tolu. Bentuknya menyerupai jalinan sulur tumbuhan yang saling ikat mengikat. Istilah Dalihan Na Tolu telah populer dalam masyarakat Batak yang sering disebut sebagai 'Falsafah Batak', yang merupakan konsep eksistensi masyarakat, merupakan harmoni masyarakat, dan juga merupakan kesatuan yang menjamin kelangsungan hidup masyarakat Batak Toba. Sifatnya yang total tidak bisa dipandang secara terpisah dari masing-masing unsur yang membentuknya. Tiap-tiap unsur selalu bersifat relatif, tidak ada pertentangan yang sifatnya secara mutlak. Kesimbangan itu terwujud dalam pepatah Batak yang mengatakan: "Somba marhula-hula (hormat kepada pihak marga istri), Manat mardongan tubu (hati-hati kepada saudara semarga), Elek marboru" (membujuk kepada boru). Pepatah ini bertujuan untuk mengingatkan atau sebagai garis pedoman pemilik rumah dan masyarakat agar selalu hormat kepada hula-hula (pihak marga istri), sifat membujuk kepada boru (pihak keluarga menantu) dan hati-hati kepada dongan tubu (saudara semarga). Gorga Dalihan Na Tolu biasanya ditempatkan pada dorpi jolo rumah adat.



Gambar 4.7. Gorga Dalihan Na Tolu
Sumber : Google.com

3. Gorga Simeol-eol Masiolan

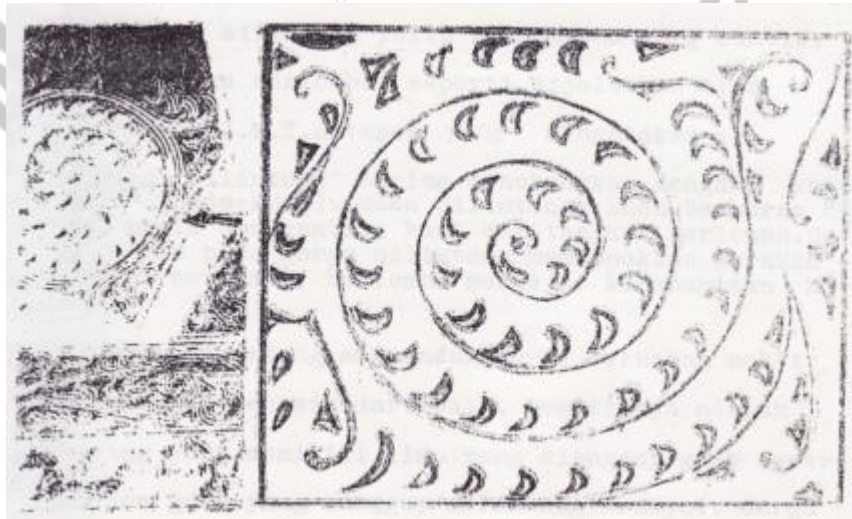
Gorga simeol-eol masialoan adalah dua gorga simeol-meol yang dibuat bertolak belakang atau berlawanan (masialoan=berlawanan). Pengertian dan fungsinya sama dengan gorga simeol-eol.



Gambar 4.8. Gorga Simeol-eol Masiolan
Sumber : Google.com

4. Gorga Silintong

Gorga silintong adalah motif gorga yang berbentuk lingkaran menyerupai pucuk daun praktis. Silintong mengartikan pusaran air. Gerakan pusaran air dianggap sebagai gerakan garis yang indah. Air yaitu sejenis air yang mengandung kesaktian. Air sakti ini dianggap istimewa, maka tidak semua rumah bisa memilikinya. Gorga silintong mengandung arti kekuatan sakti melindungi manusia dari kejahatan. Pemiliknya adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang dianggap gaib seperti datu dan guru yang sanggup melindungi rakyat.



Gambar 4.9. Gorga Silintong
Sumber : Google.com

5. Gorga Hoda-hoda

Gorga hoda-hoda merupakan gambar ilustrasi yang menggambarkan beberapa orang sedang mengendarai kuda beriringan. Gorga ini dianggap sebagai lambang kebesaran karena menggambarkan suasana pesta besar mangalahat horbo (mangaliat/memotong kerbau). Gorga ini menunjukkan bahwa pemilik rumah sudah berhak untuk mengadakan pesta mangalahat horbo.

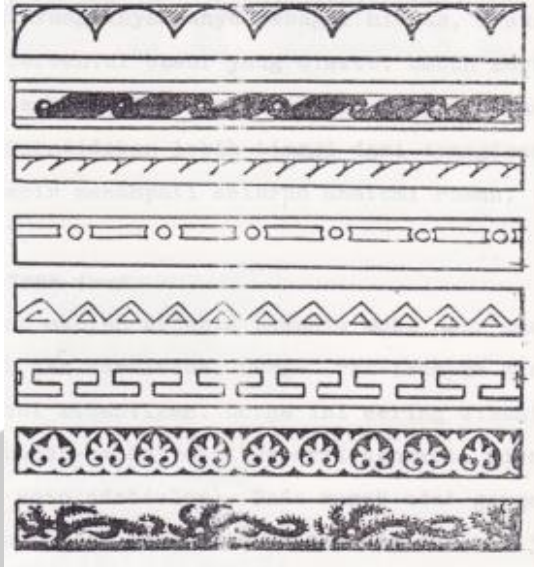


Gambar 4.10. Gorga Hoda-hoda

Sumber : Google.com

6. Gorga Ipon-ipon

Gorga ipon-ipon terdiri dari bermacam-macam bentuk, umumnya berbentuk geometris seperti empat persegi, bujursangkar, lingkaran, segitiga, busur dan sebagainya. Dan ada juga yang berbentuk daun yang berbulu. Gorga ipon-ipon biasanya dibuat sebagai hiasan tepi atau sebagai pembatas gorga yang satu dengan gorga yang lain. Fungsinya hanya sebagai hiasan, kecuali sebuah motif berbentuk busur yang disebut ombun marhehe yang diartikan sebagai lambang kemajuan, mengartikan keturunannya berpendidikan lebih tinggi dari orangtuanya. Gorga ini hampir menempati seluruh anatomi rumah.



Gambar 4.11. Gorga Ipon-ipon

Sumber : Google.com

7. Gorga Iran-iran

Iran adalah sejenis pemanis muka agar nampak lebih cantik dan beribawa. Gorga iran-iran pun dianggap sebagai simbol kecantikan. Gorga ini sering dibuat sebagai penghias benda-benda pakai seperti tongkat, pisau dan hiasan tepi kain adat (ulos). Pada rumah adat gorga ini dibuat pada song-song boltok dan tungkot jango dengan teknik ukir (gorga lontik) dan dapat juga dibuat dengan teknik lukis (gorga dais).



Gambar 4.12. Gorga Iran-iran

Sumber : Google.com

8. Gorga Si Mataniari

Mataniari adalah Matahari. Gorga ini mengambil bentuk matahari dan diwujudkan secara geometris dalam bentuk kurva tertutup yang membentuk empat bulatan di sebelah kiri, kanan, atas dan bawah suatu bujursangkar, jajaran genjang, sebagai pusatnya dan empat buah bulatan pada keempat sudutnya. Gorga si mataniari ini biasanya dibuat pada sudut parhôngkom kiri dan kanan dengan teknik ukir (gorga lontik) maupun teknik lukis (gorga dais).



Gambar 4.13. Gorga Si Mataniari
Sumber : Google.com

4.5.3. Warna

Pada zaman dahulu Nenek orang Batak Toba menciptakan catnya sendiri secara alamiah misalnya : *Cat Warna Merah* diambil dari batu hula, sejenis batu alam yang berwarna merah yang tidak dapat ditemukan disemua daerah. Cara untuk mencarinya pun mempunyai keahlian khusus. Batu inilah ditumbuk menjadi halus seperti tepung dan dicampur dengan sedikit air, lalu dioleskan ke ukiran itu. *Cat Warna Putih* diambil dari tanah yang berwarna Putih, tanah yang halus dan lunak dalam bahasa Batak disebut Tano Buro. Tano Buro ini digiling sampai halus serta dicampur dengan sedikit air, sehingga tampak seperti cat tembok pada masa kini. *Cat Warna Hitam* diperbuat dari sejenis tumbuh-tumbuhan yang ditumbuk sampai halus serta dicampur dengan abu periuk atau kual. Abu itu dikikis dari periuk atau belanga dan dimasukkan ke daun-daunan yang ditumbuk tadi, kemudian digongseng terus menerus sampai menghasilkan seperti cat tembok hitam pada zaman sekarang.

1. Merah

Merah adalah simbol Banua Tonga (kosmos bagian tengah) dan penguasanya adalah Debata Sori yang selalu mengendarai kuda berwarna merah. Dahulu warna merah sangat ditakuti oleh Orang Batak, karena warna ini dianggap sebagai penyebab kematian. Keyakinan itu di dapat dari kenyataan pada kehidupan tanam-tanaman, yang pada mulanya berwarna hijau, kemudian nampak berwarna kekuning-kuningan suatu pertanda mendekati kematian. Dan apabila telah pasti mati, daun tanaman yang dulunya berwarna hijau itu kelihatan merah (marrara). Warna merah dibuat pada latar belakang gorga yaitu pada sela-sela andor, di antara andor dengan daun gorga dan diantara andor dengan batas bidang gorga. Merah adalah lambang keberanian dan kesaktian.

2. Putih

Putih adalah simbol dari Banua Ginjang (kosmos bagian atas) dan penguasanya Mangala Bulan. Putih melambangkan kesucian dan kehidupan. Orang Batak percaya membuat hidup adalah gota (getah), suatu tenaga ajaib yang mengalir dalam tubuh makhluk hidup. Orang Batak zaman dahulu menganggap manusia hidup dari gota ni (getah nasi), gota ni gadong (getah ubi), dan gota ni ingkau (getah sayur-sayuran). Memang tidak semua getah berwarna putih tetapi karena kebanyakan getah berwarna putih, maka Orang Batak menganggap bahwa getah itu berwarna putih. Warna putih dibuat pada garis gorga (hapur atau lili), yaitu garis kontur dan garis tengah yang selalu mengikuti andor (garis berwarna hitam). Warna putih melambangkan ketulusan dan kejujuran yang berbuah kesucian.

3. Hitam

Hitam adalah simbol dari Banua Toru (kosmos bagian bawah) dan penguasanya Batara Guru yang selalu mengendarai kuda hitam. Di dalam kehidupan sehari-hari warna hitam dianggap sebagai simbol kekuatan pengobatan dan kedukunan. Parmalim (adalah suatu kepercayaan kuno Orang Batak) memakai warna hitam, sebagai simbolnya. Warna hitam sering disebut sebagai Raja Warna, sebab kalau warna ini dicampur dengan warna lain, dengan perbandingan yang sama, maka warna yang lebih kuat adalah warna hitam. Selain itu warna hitam disebut sebagai raja warna karena warna ini melambangkan kekuatan, pelindung dan kekuasaan yang adil dan bijaksana. Itulah sebabnya ikat kepala raja di Tanah Batak selalu berwarna hitam. Dalam Gorga Batak Toba warna hitam selalu dibuat pada andor yaitu bidang gorga yang selalu dikontur dengan garis besar berwarna putih.

4.6. Tinjauan Preseden

4.6.1. Bandara Internasional Minangkabau



Gambar 4.14. Bandara Internasional Minangkabau
Sumber :

https://www.google.com/search?q=bandara+internasional+minangkabau+pdf&source=lnms&tbn=isch&sa=X&ved=0ahUKEwi30PSH9PziAhVbG80KHVEvDcQQ_AUIESgC&biw=1366&bih=657#imgdii=n9JN_a1u9RmLWM:&imgrc=pHi9mHXB0OW9xM

Bandar Udara Internasional Minangkabau (bahasa Inggris: Minangkabau International Airport, bahasa Minang: Bandar Udara Internasional Minangkabau) atau biasa disingkat BIM adalah bandar udara bertaraf internasional utama di provinsi Sumatra Barat yang melayani penerbangan untuk Kota Padang. Bandara ini berjarak sekitar 23 km dari pusat Kota Padang dan terletak di wilayah Ketaping, Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman. Bandar Udara Internasional Minangkabau mulai dibangun pada tahun 2002 dan dioperasikan secara penuh pada 22 Juli 2005 menggantikan Bandar Udara Tabing. BIM merupakan bandara satu-satunya di dunia yang memakai nama etnis.



Gambar 4.15. Bandara Internasional Minangkabau

Sumber :

https://www.google.com/search?q=bandara+internasional+minangkabau&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwjyoLOi9fziAhVGfx0KHZrZD8wQ_AUIESgC&biw=1366&bih=657#imgsrc=E1MQluYf_5Eb

M

Bangunan ini didesain mengikuti konsep arsitektur tradisional Minangkabau yang menerapkan penggunaan atap bagonjong sebagai atap khas Minangkabau pada atap bandara. Atap bagonjong berbentuk runcing pada bagian atas yang menyerupai tanduk kerbau. Dahulu, penutup atap bagonjong adalah ijuk yang dapat bertahan hingga puluhan tahun. Penggunaan atap tradisional membuktikan bahwa terdapatnya aplikasi Arsitektur Nusantara pada bangunan Aula ini. Atap pada Aula ini juga berbentuk atap miring yang merupakan salah satu ciri-ciri Arsitektur Neo – Vernakular seperti dalam pernyataan Charles Jencks.

DAFTAR PUSTAKA

Ching, D. K. (2008). Francis (2008) *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan. Edisi Ketiga. Jakarta: Erlangga.*

SIBURIAN, Tulus Pranto, et al. *Makna Simbolik Ornamen Gorga Budaya Batak Toba.* 2017. PhD Thesis. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sianipar, K., Gunardi, G., & Rustiyanti, S. (2015). Makna Seni Ukiran Gorga Pada Rumah Adat Batak. *Panggung*, 25(3).

Erdiono, D. (2012). *Arsitektur 'Modern'(Neo) Vernakular di Indonesia.* *SABUA*, 3(3).

Soeroto, Myrtha, 2003. *Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia,* Ghalia Indonesia: Jakarta

